

**KEMITRAAN GURU PAI DAN BIMBINGAN KONSELING
DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA
DI SMPN 05 LEBONG**



TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Magister Dalam Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana IAIN Bengkulu**

OLEH:

**EPI SUSMITA
NIM. 217 302 1062**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2019**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
 PROGRAM PASCASARJANA

Alamat Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN TIM PENGUJI
 HASIL PERBAIKAN SETELAH UJIAN TESIS

Tesis yang Berjudul :
**Kemitraan Guru PAI dan Bimbingan Konseling Dalam Membina Akhlak Siswa
 di SMP Negeri 05 Lebong**

Penulis

EPI SUSMITA
 NIM: 217 302 1062

Dipertahankan di depan tim penguji Tesis Program Pascasarjana Institut Agama
 Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Dilaksanakan pada tanggal 15 Juli 2019

No.	Nama	Tanggal	TandaTangan
1.	Dr. H. Hery Noer Aly, MA (Ketua / Penguji)	7/8 2019	
2.	Dr. A Suradi, M. Ag (Sekretaris / Pembimbing)	7/8 2019	
3.	Dr. Fauzan Amin, M. Ag (Penguji Utama)	7/8 2019	
4.	Dr. Musmulyadi, M. Pd. (Penguji / Pembimbing)	7/8 2019	



Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H
 NIP. 196003071992021001

Bengkulu, 18 Juli 2019
 Direktur

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
 NIP. 19640311991031001



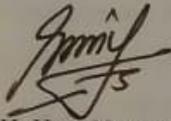
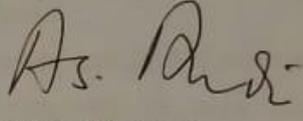
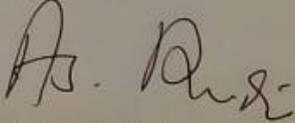
**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA**

Alamat Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 Fax (0736) 51171 Bengkulu

**PERSETUJUAN PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

Judul :
KEMITRAAN GURU PAI DAN BIMBINGAN KONSELING DALAM
MEMBINA AKHLAK SISWA DI SMPN 05 LEBONG

Nama : EVI SUSMITA
NIM. : 217 302 1062
Prodi : PAI

<p>Pembimbing I</p>  <p>Dr. H. Hery Noer Aly, MA. NIP. 195905201989031004</p>	<p>Pembimbing II</p>  <p>Dr. A. Suradi, M. Ag. NIP.197601192007011018</p>
<p>Mengetahui, Ka. Prodi</p>  <p>Dr. A. Suradi, M. Ag. NIP.197601192007011018</p>	

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa :

1. Tesis dengan judul "Kemitraan guru PAI dan bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 05 Lebong adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, Mei 2019

Saya yang menyatakan



Epi Susmita

NIM. 217 302 1062

MOTTO

Berpeganglah pada kebenaran, meski kebenaran itu membunuhmu.

(Umar Bin Khatab)

Perbanyaklah mengingat Allah, karena itu adalah obat, jangan terlalu banyak mengingat manusia karena itu adalah penyakit.

(Umar Bin Khatab)

Salah satu kunci kebahagiaan adalah hiduplah sederhana walaupun punya segalanya (Ali Bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Teriring dengan doa Tesis ini ku persembahkan kepada :

- 1. Untuk kedua orang tuaku tercinta yang telah melahirkan, mendidik dan membesarkanku serta kedua mertuaku yang senantiasa mendoakan kesuksesanku*
- 2. Untuk Suami tercinta. (Rudi Hartono,SH) yang telah memotivasi dan selalu setia menemani penulis dalam meraih kesuksesan.*
- 3. Untuk anakku Faudat Azzihan dan Fadli Fadlurrahman Ramadhan semoga menjadi anak yang soleh solehah*
- 4. Untuk kakak dan adikku tercinta*
- 5. Para Dosen dan guruku yang telah mendidik dan mengajar ku dari Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi.*
- 6. Rekan-rekan seperjuangan yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu yanag telah ikut membatu penulis dari awal kuliah sampai selesai.*
- 7. Civitas Akademik Pascasarjana IAIN Bengkulu dan almamaterku.*

KEMITRAAN GURU PAI DAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI SMPN 05 LEBONG

Epi Susmita
Prodi Pendidikan Agama Islam

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu tentang kemitraan antara guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak bagi siswa SMP Negeri 05 Lebong. Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemitraan antara guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak bagi siswa dengan mendidik melalui keteladanan, mendidik melalui kebiasaan, melakukan pelayanan bimbingan dan konseling, memberikan nasehat dan penggunaan media pembelajaran yang tepat. Kendala guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa yaitu pengaruh kondisi lingkungan, perencanaan pengelolaan siswa tidak bisa berjalan optimal, pelaksanaan dan pengembangan kualitas tenaga pengajar belum dikembangkan secara optimal, Sikap primitif masyarakat, Sedikitnya waktu mata pelajaran PAI di sekolah, Longgarnya pegangan terhadap agama, kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat, banyaknya siswa yang membawa handphone kesekolah, perekonomian keluarga yang rendah. Solusi guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa melakukan pengamatan perkembangan siswa di lingkungan sekolah selama jam belajar di sekolah, dan menerima laporan masukan dari guru-guru lain dan masyarakat tentang siswa asuhnya di lingkungan luar sekolah dan mengadakan kegiatan ekstra keagamaan, kegiatan kerohanian, dan memberikan motifasi terhadap siswa khususnya yang bermasalah.

Kata kunci: kemitraan, guru PAI, bimbingan konseling, akhlak.

PARTNERSHIP OF ISLAMIC RELIGION EDUCATION TEACHERS AND
COMPETITIVE BIMBING IN PROMOTING THE FIRST STATE FIVE-YEAR
SCHOOL STUDENTS

Epi Susmita
Islamic Education Study Program

Abstract

The problem in this study is about the partnership between Islamic religious education teachers and counseling teachers in moral development for students of Lebong State Middle School. The research method used is qualitative methods by collecting data through observation, interviews and documentation. The results of this study concluded that partnerships between teachers of Islamic religious education and counseling teachers in moral formation for students by educating through exemplary, educating through habits, conducting guidance and counseling services, providing advice and the use of appropriate learning media. Constraints of Islamic Education teachers and counseling teachers in fostering student morals are the influence of environmental conditions, student management planning can not run optimally, the implementation and development of the quality of teaching staff has not been optimally developed, primitive attitude of society, at least the time of Islamic Education subjects in school, Lack of grip on religion, lack of effective moral development carried out by families, schools and communities, the number of students who bring mobile phones to school, a low family economy. Solutions for Islamic Education teachers and counseling teachers in fostering morals students observe the development of students in the school environment during school hours, and receive reports of input from other teachers and the public about foster students outside the school and conduct extra-religious activities. spiritual activities, and give motivation to students especially those who have problems.

Keywords: partnership, Islamic Education teacher, counseling, morality.

شراكة أساتذة التعليم الديني الإسلامي والقوى التنافسية في تشجيع طلاب المدارس الابتدائية في الولايات

المتحدة

إيفي سوس مي تا
برنامج دراسة التربية الإسلامية

ملخص

تكمن المشكلة في هذه الدراسة في الشراكة بين معلمي التربية الدينية الإسلامية ومعلمي الإرشاد في التطور الأخلاقي لطلاب مدرسة لبيونج الحكومية المتوسطة. طريقة البحث المستخدمة هي الطرق النوعية من خلال جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والوثائق. وخلصت نتائج هذه الدراسة إلى أن الشراكات بين معلمي التربية الدينية الإسلامية ومعلمي الإرشاد في التكوين الأخلاقي للطلاب من خلال التعليم من خلال المثالية ، والتعليم من خلال العادات ، وإجراء خدمات التوجيه والإرشاد ، وتقديم المشورة واستخدام وسائل التعلم المناسبة. معوقات معلمي التربية الإسلامية والمدرسين الإرشاديين في تعزيز أخلاقيات الطلاب هي تأثير الظروف البيئية ، لا يمكن أن يدير تخطيط إدارة الطلاب على النحو الأمثل ، وتنفيذ وتطوير نوعية هيئة التدريس لم يتم تطويرها على النحو الأمثل ، والموقف البدائي للمجتمع ، على الأقل وقت مواد التربية الإسلامية في المدرسة ، عدم وجود سيطرة على الدين ، والافتقار إلى التنمية الأخلاقية الفعالة التي تقوم بها الأسر والمدارس والمجتمعات ، وعدد الطلاب الذين يجلبون الهواتف المحمولة إلى المدرسة ، والاقتصاد الأسري المنخفض. حلول لمعلمي التربية الإسلامية ومعلمي الإرشاد في تعزيز الأخلاق يلاحظ الطلاب تطور الطلاب في البيئة المدرسية خلال ساعات الدراسة ، ويتلقون تقارير عن مدخلات من المعلمين الآخرين والجمهور حول الحضانة للطلاب خارج المدرسة والقيام بأنشطة غير دينية الأنشطة الروحية ، وإعطاء الدافع للطلاب وخاصة أولئك الذين لديهم مشاكل.

الكلمات المفتاحية: شراكة ، مدرس تربية إسلامية ، استشارات ، أخلاق

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Solawat dan salam semoga senantiasa Allah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang senantiasa mengikuti ajaran-Nya sampai akhir zaman. Tesis ini disusun untuk melengkapi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Magister pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Tesis ini disusun berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 5 Bingin Kuning Lebong. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan hambatan dalam penulisan tesis ini. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis, namun berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak maka hambatan tersebut dapat terselesaikan dengan baik.

Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah menanamkan jasa dan kebaikan budi kepada penulis, sehingga tesis ini dapat selesai.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajudin M.Ag. MH. Selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan kesempatan untuk menimba Ilmu di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Prof. Dr. Rohimin, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu
3. Dr. A. Suradi, M.Ag Selaku Kaprodi PAI Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu, Sekaligus menjadi pembimbing 2 dalam penulisan Tesis ini
4. Dr. H. Hery Noer Aly, MA selaku Pembimbing 1 yang telah memberi arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga selesainya Tesis ini.

5. Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana (S2) yang telah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada penulis, sehingga banyak ilmu yang bermanfaat yang sudah penulis dapatkan
6. Staf dan karyawan IAIN Bengkulu yang telah membantu dalam berbagai urusan Administrasi.
7. Dan semua pihak yang telah banyak memberikan kontribusi dan dukungan baik moril maupun materi sehingga selesainya penulisan Tesis ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam proses penyusunan karya Ilmiah ini. Akhirnya saran dan kritik yang sifatnya membangun sangatlah penulis harapkan untuk penelitian selanjutnya. Besar harapan penulis semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan seluruh pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Mei 2019
Penulis,

Epi Susmita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	vii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	viii
ABSTRAK BAHASA ARAB	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Kegunaan Penelitian	7
G. Sistematika Penulisan.....	7
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kemitraan dan Kerjasama Guru PAI dan Bimbingan Konseling	9
B. Peran Guru PAI Dalam Membina Akhlak Siswa	16
C. Peran Guru Bimbingan Konseling	21
D. Pengertian Akhlak	38
E. Penelitian Yang Relevan	41
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	46
B. Waktu dan Tempat Penelitian	46
C. Informan Penelitian	46
D. Sumber Data	46
E. Teknik Pengumpulan Data	47

F. Uji Keabsahan Data	49
G. Teknik Analisa Data	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	53
B. Penyajian Hasil Penelitian	57
C. Pembahasan	81

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	100
B. Saran	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹

Guru adalah seseorang yang diposisikan sebagai sosok terdepan dan posisi sentral di dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Berkaitan dengan itu, maka guru akan menjadi bahan pembicaraan banyak orang, dan tentunya tidak lain berkaitan dengan kinerja dan totalitas dedikasi dan loyalitas pengabdianya. Sorotan tersebut lebih bermuara kepada ketidakmampuan guru didalam pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga bermuara kepada menurunnya mutu pendidikan. Walaupun sorotan itu lebih mengarah kepada sisi-sisi kelemahan pada guru, hal itu tidak sepenuhnya dibebankan kepada guru, dan mungkin ada system yang berlaku, baik sengaja ataupun tidak akan berpengaruh terhadap permasalahan pendidikan.²

Indikator suatu bangsa sangat ditentukan oleh tingkat sumber daya manusianya, dan indikator sumber daya manusia ditentukan oleh tingkat

¹Suryadi, Ace dan H.A.R Tilaar. *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h.159

²Ahmad, Rizal, dkk. *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*. (Jakarta: Kompas Gramedia, 2009), h. 67

pendidikan masyarakatnya. Semakin baik tingkat pendidikan maka semakin tinggi sumber daya manusianya, dan demikian pula sebaliknya.

Kemitraan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan Konseling (BK) merupakan salah satu program pendidikan yang diarahkan kepada usaha pembaruan pendidikan nasional. Maka tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan bagian tak terpisahkan dari tujuan pendidikan. Tujuan Pendidikan Nasional adalah menghasilkan manusia yang berkualitas yang dideskripsikan dengan jelas dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Kemitraan guru PAI dan guru bimbingan konseling dapat membina akhlaq siswa dan motivasi kepada siswa sesuai dengan ajaran agama, dengan menerapkan nilai-nilai keagamaan sebagai pegangan atau landasan siswa dalam mengatasi segala permasalahan yang dihadapinya.⁴ Bimbingan yang diberikan di sekolah merupakan bidang khusus dalam keseluruhan pendidikan sekolah, yaitu memberikan pelayanan yang ditangani oleh para ahli yang telah dipersiapkan untuk itu. Ciri khas dan pelayanan ini terletak dalam hal memberikan bantuan mental atau psikologis kepada siswa dalam membulatkan perkembangannya. Tujuan dari pemberian bimbingan ialah agar setiap siswa berkembang sejauh mungkin dan mengambil manfaat sebanyak mungkin dan pengalamannya di sekolah.

³Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3

⁴Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2005), h. 25.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir.⁵ Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok dan/atau klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.

Pada sekolah sangat mungkin ditemukan siswa yang bermasalah, dengan menunjukkan berbagai gejala kenakalan yang merentang dari kategori ringan sampai dengan berat. Siswa-siswi di tingkat SLTP tergolong ke dalam kelompok remaja. Hal tersebut dapat dilihat dengan memperhatikan ciri-ciri perkembangan fisik maupun psikologis pada anak remaja yang berada dalam masa periode (kegoncangan) atau masa labil akibat proses transisi dari periode kanak-kanak ke periode usia dewasa. Kegoncangan batin yang menjadi ciri khas perkembangan hidup kejiwaannya itu, sering menimbulkan berbagai keresahan, yang menyebabkan labilitas pikiran, perasaan, kemauan, ingatan, serta ketegangan-ketegangan nafsu-nafsunya. Di samping ciri-ciri tersebut, sesuai dengan perkembangan jiwanya, remaja juga cenderung untuk melakukan imitasi (meniru) hal-hal yang dianggap dapat memuaskan batinnya, serta cenderung pula untuk mencoba merealisasikan angan-angannya (imajinasinya) dalam kenyataan dengan cara mencoba-mencoba tanpa dipikirkan akibat dari tingkah lakunya.

⁵M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (di Sekolah dan di Luar Sekolah)*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2009), h. 18

Kemitraan guru PAI dan guru bimbingan konseling telah sama-sama ikut serta mengarahkan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Bimbingan dan konseling beroperasi di lingkungan sekolah yang memusatkan pelayanan terhadap peserta didik untuk mengembangkan pribadinya masing-masing dan memanfaatkan pendidikan agama Islam yang mereka terima bagi perkembangan dirinya. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah ditujukan untuk semua siswa, adanya pelayanan di sekolah diharapkan dapat memberikan jaminan, bahwa semua peserta didik mendapatkan perhatian secara pribadi yang sedang berkembang serta mendapatkan bantuan dalam menghadapi semua tantangan, kesulitan dan masalah yang terkait dengan perkembangan mereka.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 05 Lebong terdapat kehidupan yang kurang sehat seperti maraknya kenakalan siswa, seperti ada siswa yang sering bolos sekolah saat jam pelajaran, adanya siswa yang kurang patuh terhadap peraturan di sekolah dan ada juga siswa yang kurang baik akhlakunya terhadap teman sebayanya. Hal ini tidak terlepas dari masalah-masalah yang ada di dalamnya. Di antaranya yaitu kemitraan guru PAI dan guru bimbingan konseling yang kurang bersinergi dalam mengatasi kenakalan siswa. Persoalan yang terjadi terhadap siswa langsung dilimpahkan kepada guru bimbingan konseling, sementara Guru agama membimbing siswanya hanya dalam mata pelajaran, di dalam materi yang disampaikan oleh guru agama mengandung materi bimbingan agama yang baik untuk siswanya dalam berperilaku.⁶

Atas dasar permasalahan dan pemikiran tersebut, maka penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana tindakan selanjutnya yang

⁶ Hasil Observasi pada tanggal 2 Januari 2019 di SMP Negeri 05 Lebong

dilakukan oleh para guru khususnya guru PAI dalam mengatasi permasalahan siswa. Penulis menganggap penting untuk mengadakan penelitian dengan judul "Kemitraan Guru PAI dan Bimbingan Konseling Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Negeri 05 Lebong".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan maka terdapat beberapa hal yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Masih kurangnya kemitraan antara guru PAI dan guru bimbingan konseling
2. Kurangnya pembinaan akhlak siswa yang dilakukan oleh guru PAI
3. Kurangnya pembinaan terhadap akhlak siswa oleh guru bimbingan konseling
4. Masih banyaknya siswa yang belum memiliki akhlak yang baik terhadap guru dan sesama temannya di sekolah

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Kemitraan guru PAI dan guru bimbingan konseling yang dibangun dalam pembinaan siswa di SMP Negeri 05 Lebong
2. Faktor yang menjadi kendala kemitraan guru PAI dan bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 05 Lebong
3. Akhlaq terhadap guru dan sesama teman di sekolah

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana kemitraan guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak bagi siswa SMP Negeri 05 Lebong?

2. Apasaja yang menjadi kendala kemitraan guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 05 Lebong?
3. Apasaja solusi dalam mengatasi kendala kemitraan guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 05 Lebong?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan:

1. Kemitraan antara guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak bagi siswa SMP Negeri 05 Lebong.
2. Kendala kemitraan antara guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 05 Lebong.
3. Solusi mengatasi kendala kemitraan guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 05 Lebong.

F. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna agar:

1. Dapat menjadi langkah awal untuk mengetahui kemitraan guru PAI dan bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 05 Lebong.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis dan sebagai masukan di lapangan bagi guru PAI dan bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 05 Lebong.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Tesis yang berjudul Kemitraan Guru PAI dan bimbingan konseling dalam Membina Akhlak siswa di SMP Negeri 05 Lebong

ini ditulis dalam V (Lima) bab yang terdiri dari beberapa kajian yang dianggap perlu terdiri dari:

Bab I yang memuat mengenai latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas mengenai landasan teori yaitu peran guru pendidikan agama islam, pembinaan akhlak siswa oleh guru PAI, peran guru bimbingan konseling, pembinaan akhlak siswa oleh guru bimbingan konseling, kemitraan guru agama dan guru Bimbingan Konseling, konsep akhlak, penelitian yang relevan.

Pada Bab III pada bab ini dikemukakan mengenai metode penelitian, Jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, teknik analisa data.

Bab IV dibahas mengenai, Deskripsi wilayah penelitian, Penyajian Hasil Penelitian, dan Pembahasan.

Bab V Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemitraan dan Kerjasama Guru PAI dan Guru Bimbingan Konseling

1. Pengertian Kemitraan

Kemitraan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perihal hubungan (jalinan kerjasama dan sebagainya) sebagai mitra.⁷ Kemitraan adalah solusi untuk mengatasi masalah kelangkaan dan distribusi sumber daya di semua pihak. Kemitraan memungkinkan terjadinya sinergi untuk mencapai tujuan bersama. Ketika kita pada satu sisi mengharapkan tersedianya pendidikan dengan kualitas prima baru bisa dipenuhi manakala terjadinya hubungan interaktif antara guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling. Kemitraan antara guru adalah bekerjasama yang memiliki kedudukan atau tingkat yang sejajar maupun tidak sejajar dan saling menguntungkan dalam rangka mencapai tujuan dengan menerapkan prinsip-prinsip kemitraan.⁸

2. Pengertian Kerjasama

Unsur utama dalam kepribadian Indonesia ialah gotong royong, sebagai cerminan filsafat pancasila. Hal itu jelas terlihat dalam segala lapangan kehidupan, misalnya perkawinan, membuat rumah, membangun jembatan, mengerjakan sawah, menuai padi, dan sebagainya. Gotong royong betul-betul meresapi kelakuan setiap anggota masyarakat kita, terutama dalam kehidupan masyarakat desa.⁹

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia. <http://kbbi.web.id/mitra.html>.

⁸ Nawawi, Hadari. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: CV H Masagung, 2003, h. 82.

⁹ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta Bumi Aksara. 1994. h.156

Sekolah adalah suatu lembaga yang bertujuan mempersiapkan anak untuk hidup sebagai anggota masyarakat yang sanggup berpikir sendiri dan berbuat efektif. Oleh karena itu pelajaran di sekolah harus sesuai dengan keadaan masyarakat, dan sifat gotong royong hendaklah dijadikan suatu prinsip yang mewarnai praktik pengajaran untuk anak-anak itu. Kerjasama timbul apabila:

- a. Orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerjasama.
- b. Kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.
- c. Pada dasarnya kerjasama dapat terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang dapat memperoleh keuntungan atau manfaat dari orang atau kelompok lainnya, dan sebaliknya.¹⁰

Untuk mencapai efektifitas dan produktivitas sebuah kelompok atau tim kerja, diperlukan suasana yang solid dan kondusif untuk memungkinkan terjadinya proses kerjasama diantara sesama anggota dalam mencapai tujuan kelompok.

Ada tiga jenis kerjasama yang didasarkan perbedaan didalam organisasi grup atau didalam sikap grup, yaitu:

- a. Kerjasama primer

Disini grup dan individu sungguh-sungguh dilebur menjadi satu. Grup berisi seluruh kehidupan daripada individu, dan masing-masing saling mengejar

¹⁰ Abdulsyani. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan...* h.156

untuk masing-masing pekerjaan, demi kepentingan seluruh anggota dalam grup itu. Contohnya adalah kehidupan rutin sehari-hari dalam biara, keluarga pada masyarakat primitive dan lain-lainnya.

b. Kerjasama Sekunder

Apabila kerjasama primer karakteristik ada masyarakat primitif, maka kerjasama sekunder adalah khas pada diformalisir dan spesialisir, dan masing-masing individu hanya membaktikan sebagian daripada hidupnya ke grup yang dipersatukan dengan itu. Sikap orang-orang disini lebih individualitis dan mengadakan perhitungan-perhitungan. Contohnya adalah kerjasama dalam kantor-kantor dagang, pabrik-pabrik, pemerintahan dan sebagainya.

c. Kerjasama tertier

Dalam hal ini yang menjadi dasar kerjasama yaitu adalah konflik yang laten. Sikap-sikap dari pihak-pihak yang kerjasama adalah murni oportunistis. Organisasi mereka sangat longgar dan gampang pecah, bila alat bersama itu tidak lagi membantu masing-masing pihak dalam mencapai tujuannya. Contohnya adalah hubungan buruh pimpinan perusahaan, hubungan dua partai dalam usaha melawan partai ketiga.¹¹

3. Kemitraan Guru PAI dan Guru Bimbingan Konseling

Kemitraan guru PAI dengan guru Bimbingan Konseling adalah bentuk kerjasama yang sama-sama saling menguntungkan dan merupakan tanggung jawab bersama demi tercapainya tujuan pendidikan. Tidak terlepas dari kerjasama dengan guru Bimbingan Konseling, guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi perilaku bermasalah siswa. Pendidikan Islam yang merupakan upaya bimbingan seorang pendidik terhadap

¹¹ Ahmadi, Abu. *Sosioogi Pendidikan*. (Jakarta. Rineka Cipta. 2004). h. 10

peserta didik menuju tingkat kedewasaan jasmani, rohani, lahir dan batin berdasarkan ajaran agama Islam, dapat dipahami bahwa guru juga merupakan seorang pembimbing atau pengarah yang tidak berbeda banyak dengan konseling. Oleh karena itu, seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dibekali dengan pengetahuan dan ilmu serta keterampilan tentang konseling yang lebih tepat menjadi guru PAI konseling, yaitu guru ahli dalam PAI dan konseling.¹² Persoalan yang harus diperhatikan adalah seharusnya dalam lembaga pendidikan Islam layak dan semestinya ada konselor Islam atau guru PAI plus.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami secara operasional seorang guru PAI merupakan pendidik dan juga konselor yang disamping bertugas sebagai pengajar juga sekaligus menjadi konselor (berkerjasama dalam mewujudkan tujuan layanan BK di sekolah). Karena selain memberi pengajaran kepada peserta didik, juga harus membimbing atau mencari peluang untuk melakukan bimbingan dan penyuluhan (konseling) terhadap peserta didik agar dapat memahami potensi dirinya yang harus dikembangkan.

Adapun bentuk kerjasama yang dilakukan guru bimbingan konseling dengan guru pendidikan agama islam bersifat kerjasama sekunder yang dapat berupa:

1) Bentuk usaha formal

Usaha formal adalah usaha yang diselenggarakan secara sengaja, terencana, terarah dan sistematis. Dalam hal ini, guru bimbingan konseling dengan guru pendidikan agama islam melaksanakan kegiatan yang sudah diatur secara resmi di sekolah.

2) Bentuk usaha informal

¹² Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*,.... h. 83

Usaha informal adalah usaha yang dilakukan secara sengaja tetapi tidak berencana dan tidak sistematis. Bentuk usahanya adalah penunjang dari kegiatan formal.

Hubungan kerjasama tersebut dapat dibentuk sebagai berikut:

- 1) Saling memberikan informasi berupa data, keterangan-keterangan atau pendapat-pendapat lain melalui konsultasi, rapat, diskusi dan lain-lain.
- 2) Koordinasi antar unit kerja dalam pelaksanaan tugas-tugas tertentu yang harus dikerjakan bersama-sama dalam bentuk membagi tugas antara dua atau lebih unit kerja sesuai dengan bidangnya yang bilamana digabungkan akan merupakan satu kesatuan beban kerja.
- 3) Membentuk wadah kerjasama yang bersifat non structural, antara lain dalam bentuk panitia, tim atau bentuk-bentuk lain yang bersifat insidental sesuai keperluan. Dalam hal ini, kerjasama yang dilakukan dengan sejumlah personil yang mewakili unit kerja masing-masing.¹³

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas yang tidak ringan dibandingkan dengan guru bidang studi lainnya. Hal ini dikarenakan, selain menyampaikan mata pelajaran agama, juga mereka bertujuan terhadap pembentukan kepribadian siswa dengan nilai-nilai agama islam.¹⁴

Berdasarkan indikator masing-masing guru diharapkan proses kerjasama pembinaan akhlak siswa dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam praktek pembinaan akhlak siswa-siswi dibutuhkan strategi, metode dan pendekatan, agar perencanaan terhadap pembinaan akhlak bisa tercapai. Strategi yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dengan guru bimbingan

¹³ Hadari Nawawi. *Administrasi Pendidikan*. (Jakarta Gunung Agung. 1993). h. 84

¹⁴ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, ...h. 36.

konseling, selain menggunakan beberapa metode dalam penyampaian materi juga harus ditunjang dengan adanya keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik, tanpa adanya pembiasaan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan.

Dengan dasar tersebut guru pendidikan agama islam guru agama islam memberikan tauladan atau contoh yang baik, serta membiasakan dirinya bersikap baik pula. Sementara guru bimbingan konseling menunjang terlaksananya proses pembinaan akhlak terpuji dengan bersikap dan berperan seperti halnya guru pendidikan agama islam sebagai tauladan dan contoh yang baik dalam berkeribadian dibarengi dengan program-program bimbingan konseling yang mencerminkan nilai-nilai akhlak terpuji. Dengan demikian strategi merupakan komponen yang penting sebagai teknik pendekatan pembinaan akhlak.¹⁵

4. Indikator Kemitraan Guru PAI dan Guru Bimbingan Konseling

Adapun indikator kemitraan guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling¹⁶ dapat dijelaskan dalam tabel berikut ini:

No	Aspek Indikator	
1	Guru PAI	1) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama islam 2) Menanamkan keislaman dalam jiwa peserta didik 3) Mendidik anak agar taat menjalankan agama 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti mulia
2	Guru BK	1) Mengadakan penelitian ataupun observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah

¹⁵ Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995). h. 29-30.

¹⁶ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), h. 35.

		<p>2) Memberikan saran-saran ataupun pendapat-pendapat kepada kepala sekolah ataupun kepada staf pengajar yang lain demi kelancaran dan kebaikan sekolah.</p> <p>3) Menyelenggarakan bimbingan terhadap siswa-siswi, baik yang bersifat preventif, preservative, dan korektif ataupun kuratif</p>
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

B. Peran Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa

Tujuan pokok dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik harus memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.

Tujuan dari pendidikan ialah mendekatkan diri kepada Allah *'azza wa Jalla*, bukan pangkat dan bermegah-megahan, dan hendaknya janganlah seorang pelajar itu belajar untuk mencari pangkat, harta, menipu orang-orang bodoh ataupun bermegah-megahan dengan kawan. Jadi, pendidikan itu tidak keluar dari pendidikan akhlak. Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam hanya dalam satu kalimat, yaitu: *fadhilah* (keutamaan).¹⁷

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun

¹⁷ Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung; Pustaka Setia. 2003). h. 13-14.

wanita, memiliki jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan buruk dengan baik, memilih satu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembinaan akhlak al-karim. Sehingga dalam pendidikan akhlak, pendidik membina akhlak terutama akhlak keagamaan. Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.¹⁹

Pendidikan akhlak dalam Islam telah dimulai sejak anak dilahirkan, bahkan dalam kandungan. Perlu disadari bahwa pendidikan akhlak itu terjadi melalui semua segi pengalaman hidup, baik melalui penglihatan, pendengaran dan pengalaman atau perlakuan yang diterima atau melalui pendidikan dalam arti yang luas. Pembentukan akhlak dilakukan setahap demi setahap sesuai dengan irama pertumbuhan dan perkembangan, dengan mengikuti proses yang alami.

Dasar pendidikan akhlak manusia, pendidikan akhlak dapat diterapkan pada siswa melalui kebiasaan-kebiasaan dengan cara bertindak atau berbuat seragam. Pembentukan kebiasaan ini dapat dilakukan melalui dua cara, pertama, dengan cara pengulangan dan kedua, dengan disengaja dan direncanakan, dapat dilihat sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Luqman 17-18 berikut ini:

¹⁸ Al-Abrasyi, Muhammad Athiyyah. *Prinsip-Prinsip Dasar*h. 13-14.

¹⁹ Ramayulis, H. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia.2008). h. 90



Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Berdasarkan ayat di atas, maka ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari’at, yang bertujuan untuk kemashlahatan serta kebahagiaan umat manusia.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan, dimana guru agama mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak di samping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak. Guru agama harus membawa anak didik ke arah menanamkan nilai-nilai akhlak agar setiap siswa memiliki pribadi yang sehat dan baik. Setiap guru agama harus menyadari bahwa segala yang terefleksi dari dirinya akan menjadi unsur pembinaan yang lebih dominan bagi anak didik daripada pengajarannya secara langsung.

Akhlak wajib ditanamkan dalam jiwa anak sejak kecilnya, karena pada saat kecil seluruh urat saraf anak-anak masih elastis dan menerima pembentukan.²⁰ Tugas pembinaan pribadi anak di sekolah dasar bukan tugas guru agama saja, tetapi tugas guru pada umumnya, di samping tugas orang tua. Namun, peranan

²⁰ Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Prinsip-Prinsip Dasar ...* h. 13-14.

guru agama dalam hal ini sangat menentukan. Guru agama dapat memperbaiki kesalahan yang dibuat oleh orang tua, kemudian bersama guru-guru lain membantu pembinaan anak sehingga perkembangan moralnya terkontrol.²¹

Pendidikan akhlak dapat diterapkan pada siswa melalui kebiasaan-kebiasaan dengan cara bertindak atau berbuat seragam. Pembentukan kebiasaan ini dapat dilakukan melalui dua cara, pertama, dengan cara pengulangan dan kedua, dengan disengaja dan direncanakan. Jika melalui pendidikan keluarga pembentukan jiwa keagamaan dapat dilakukan dengan menggunakan cara yang pertama, maka melalui kelembagaan pendidikan cara yang kedua tampaknya akan lebih efektif. Dengan demikian, pengaruh pembentukan jiwa keagamaan pada anak di kelembagaan pendidikan, banyak bergantung pada bagaimana perencanaan pendidikan agama yang diberikan di sekolah (lembaga pendidikan).²²

Akhlak atau sistem perilaku dapat dididikkan/diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan, yaitu: (a) Rangsangan jawab (*stimulus-response*) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi automatisasi dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: (a) melalui latihan, (b) melalui tanya jawab, (c) melalui mencontoh; (b) Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut: (a) melalui da'wah, (1) melalui ceramah, (2) melalui diskusi, dan lain.

Beberapa teknik pendidikan Islam yang dapat digunakan dalam pembinaan akhlak, antara lain:

²¹ Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Agama*. (Bandung: Pustaka Setia.2008). h.61

²² Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Agama....* h.57

- a. Mendidik melalui keteladanan, yaitu pendidik berusaha menjadi teladan dalam kebaikan bagi peserta didik, sehingga peserta didik senantiasa mencontoh segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan maupun perbuatan.
- b. Mendidik melalui kebiasaan, yaitu melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menghilangkan kebiasaan yang buruk secara kontinyu.
- c. Mendidik melalui nasihat dan cerita, yaitu menceritakan kisah-kisah yang berisi nasihat yang banyak dijumpai di dalam Al-Qur'an.
- d. Mendidik melalui disiplin, yaitu pelaksanaan kebiasaan dan pengulangan secara rutin setiap hari yang berlangsung secara tertib.
- e. Mendidik melalui partisipasi, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi antara lain melalui proses bertukar pikiran.
- f. Mendidik melalui pemeliharaan, yaitu memberikan perlindungan kepada anak agar terhindar dari pengaruh buruk.²³

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat berbagai upaya yang dapat digunakan oleh pendidik untuk menanamkan nilai-nilai akhlak bagi peserta didik sehingga peserta didik dapat memiliki akhlak yang terpuji dan menghilangkan akhlak yang tercela.

C. Peran Guru Bimbingan Konseling

Bimbingan dan konseling dalam lingkungan sekolah merupakan salah satu bentuk kegiatan pokok yang disejajarkan dengan kegiatan mengajar, melatih, dan dilaksanakan dengan tujuan untuk membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan mencapai kemandirian. Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik

²³ Ramayulis, H. *Ilmu Pendidikan Islam*....h.198-200.

secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan social, kemampuan belajar, dan perencanaan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.²⁴ Bimbingan adalah merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.

Dengan demikian, rumusan tentang pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli di atas pada prinsipnya tetap sama antara yang satu dengan yang lainnya yaitu semuanya menekankan pada pemberian bantuan kepada individu.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa pengertian bimbingan adalah pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan ini bersifat psikis (kejiwaan), bukan pertolongan pinansial, medis dan lain sebagainya. Dengan bantuan ini akhirnya seseorang dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya sekarang dan akan lebih mampu untuk menghadapi masalah yang akan dihadapinya.

a. Tujuan Bimbingan dan Konseling

²⁴ Fenti Hikmawati. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Pustaka Pelajar. 2010). h.1

Tujuan bimbingan dan konseling menjadi dua kelompok besar yaitu²⁵:

1) Tujuan umum bimbingan dan konseling

Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.

Dalam kaitan ini bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupan yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya secara tepat. Insan yang seperti itu adalah insan yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan obyektif, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, serta mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya. Hal itu dalam rangka pengembangan potensi yang dimiliki oleh siswa atau klien.

2) Tujuan khusus bimbingan dan konseling

Adapun tujuan khusus dari bimbingan dan konseling adalah merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu. Masalah-masalah individu bermacam ragam

²⁵ Prayitno dan Eman Amti, *Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta : Pustaka Pelajar , 2009). h. 114

jenis, intensitas, dan sangkut pautnya, serta masing-masing bersifat unik. Oleh karena itu tujuan khusus bimbingan dan konseling untuk masing-masing individu bersifat unik pula.²⁶ Tujuan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa adalah “dalam rangka upaya agar siswa dapat menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan”.²⁷ Tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu memandirikan peserta didik dalam mengembangkan potensi-potensi mereka secara optimal.²⁸

Dari rumusan di atas dapat diketahui bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah tercapainya tingkat perkembangan yang optimal bagi setiap individu sehingga ia mampu menghadapi semua tugas perkembangan hidupnya secara sadar dan bebas dan mampu membuat pilihan secara bijak serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Tujuan dari bimbingan dan konseling di atas jika dikaitkan dengan ajaran Islam, secara garis besar atau secara umum dapat dirumuskan “membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.

Mewujudkan manusia seutuhnya berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia, yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah, makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya.

c. Fungsi bimbingan dan konseling

1) Fungsi Pemahaman

²⁶ Prayitno dan Eman Amti, *Bimbingan dan Konseling* h. 114

²⁷ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*... h.114

²⁸ Hikmawati, Fenti, *Bimbingan Konseling*, ... h. 2

Fungsi pemahaman adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu, sesuai dengan keperluan pengembangan siswa. Fungsi pemahaman ini mencakup berbagai hal, yaitu :

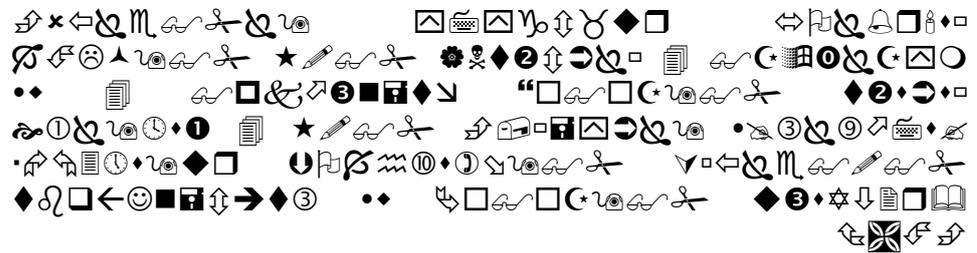
- a) Pemahaman tentang diri siswa, terutama oleh siswa itu sendiri, orang tua, guru, dan guru pembimbing;
- b) Pemahaman tentang lingkungan siswa (termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah) terutama oleh siswa itu sendiri, orang tua dan guru pembimbing;
- c) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk yang di dalamnya informasi pendidikan, jabatan, pekerjaan/pekerjaan dan/atau karier, dan informasi budaya/nilai-nilai), terutama oleh siswa.²⁹

Pemahaman tentang diri klien merupakan titik tolak upaya memberikan bantuan kepada klien. Sebelum seorang konselor atau pihak-pihak lain dapat memberikan layanan tertentu kepada klien maka mereka perlu lebih dahulu memahami individu yang akan dibantu. Pemahaman tersebut tidak hanya sekedar mengenal diri klien, melainkan lebih jauh lagi yaitu pemahaman yang menyangkut latar belakang diri klien, kekuatan, dan kelemahan, serta kondisi lingkungannya.

Berkenaan dengan hal ini dalam ajaran Islam fungsi pemahaman ini membantu individu, mengetahui, mengenal, dan memahami keadaan dirinya yang sebenarnya, dalam arti kata bimbingan dan konseling Islami mengingatkan

²⁹ Ma'mur Asmani, Jamal, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jogjakarta : Diva Press, 2010). h.59

kembali kepada individu akan fitrahnya, seperti yang terdapat dalam firman Allah :



Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. Ar-Ruum.30:30).

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa fitrah Allah yang dimaksudkan adalah bahwa manusia itu membawa fitrah ketauhidan, yakni mengetahui Allah Yang Maha Esa, mengakui dirinya sebagai ciptaan-Nya yang harus tunduk dan patuh pada ketentuan dan petunjuk-Nya. Mengenal fitrah berarti sekaligus memahami dirinya yang memiliki berbagai potensi dan kelemahan, memahami diri sebagai makhluk Tuhan, individu dan berbudaya.

2) Fungsi Pencegahan

Layanan bimbingan dapat berfungsi pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Kegiatan yang berfungsi pencegahan dapat berupa program orientasi, program bimbingan karir, inventarisasi data, dan sebagainya.

Hal-hal yang dapat dilakukan oleh konselor dalam melaksanakan fungsi pencegahan, layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

Kegiatan yang berfungsi sebagai pencegahan dapat berupa program orientasi, program bimbingan karier, inventarisasi data, dan sebagainya.³⁰

Dari Pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang positif terhadap individu. Oleh karena itu, lingkungan harus dipelihara dan dikembangkan. Lingkungan yang kira-kira akan memberikan dampak negatif kepada individu yang berada dalam lingkungan itu harus diubah sehingga dampak negatif yang sudah dapat diperkirakan itu tidak menjadi kenyataan.

3) Fungsi Pengentasan

Fungsi pengentasan yaitu, membantu individu memecahkan atau mengentaskan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Upaya pengentasan masalah pada dasarnya dilaksanakan secara perorangan karena setiap masalah adalah unik. Masalah-masalah yang diderita oleh individu yang berbeda tidak boleh disamaratakan, dengan demikian penanganannya pun harus unik melalui teknik-teknik tertentu sesuai dengan kondisi masing-masing masalah tersebut. Untuk itu konselor perlu memiliki ketersediaan berbagai bahan dan keterampilan untuk menangani berbagai masalah yang beraneka ragam tersebut.

Apabila siswa masih menghadapi masalah walaupun fungsi-fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, saat itulah fungsi pengentasan berperan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan atau terentasnya berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

³⁰ Ma'mur Asmani, Jamal, *Panduan Efektif Bimbingan ...* h. 60



Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (Q.S. Ar-Ra’d: 11).

Ayat di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah SWT. tidak akan mengubah apa yang ada pada suatu kaum berupa nikmat atau kesehatan, lalu mencabutnya dari mereka, sehingga mereka mengubah pada apa yang ada pada mereka sendiri, seperti kezaliman sebagian mereka terhadap sebagian yang lain, dan kejahatan yang menggerogoti tatanan masyarakat serta menghancurkan umat, seperti bibit penyakit menghancurkan individu.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh siswa, tugas guru pembimbing hanyalah memberikan arahan-arahan, atau pilihan-pilihan kepada klien tentang langkah-langkah pemecahan masalahnya, sedangkan yang memutuskan dan yang akan menjalaninya adalah diri klien itu sendiri. Jadi perubahan pada seseorang itu tergantung kepada dirinya sendiri.

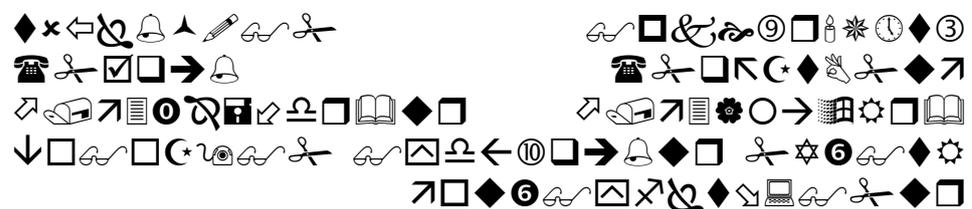
4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik yang ada pada diri individu, baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil pengembangan yang telah dicapai selama ini. Pemeliharaan yang baik bukanlah sekedar mempertahankan agar hal-hal yang dimaksudkan tetap utuh, tidak rusak dan tetap dalam keadaannya semula, melainkan juga mengusahakan agar hal tersebut bertambah baik memiliki nilai tambah dari waktu-waktu sebelumnya. Pemeliharaan yang demikian itu adalah pemeliharaan yang membangun, pemeliharaan yang memperkembangkan. Oleh karena itu fungsi pemeliharaan dan

fungsi pengembangan tidak dapat dipisahkan karena kedua fungsi ini seiring dan saling menunjang.

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan.³¹

Jadi bisa disimpulkan bahwa fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah layanan bimbingan dan konseling yang dapat membantu siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah dan berkelanjutan. Sehingga hal yang positif dijaga agar tetap baik, dengan demikian siswa dapat memelihara dan mengembangkan potensi yang positif dalam rangka perkembangan dirinya secara berkelanjutan. Sebagaimana firman Allah :



Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; (Q.S. At-Tahrim: 6).

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang percaya kepada Allah dan rasulnya hendaklah sebagian dari mereka memberitahukan kepada yang lain apa yang dapat menjaga diri mereka dari api neraka dan menjauhkan mereka dari padanya, yaitu ketaatan kepada Allah dan menuruti segala perintah-Nya. Dan hendaklah mereka mengajarkan kepada keluarganya perbuatan yang dengannya

³¹ A. Halen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002). h. 23

mereka dapat menjaga diri mereka dari api neraka. Dan bawalah mereka yang demikian ini melalui nasehat dan pengajaran.

Dari ayat di atas bisa dilihat bahwa ada kaitannya dengan fungsi pemelihara dan pengembangan, karena untuk membantu siswa dalam memelihara dan mengembangkan pribadinya secara mantap, terarah dan berkelanjutan agar tetap baik haruslah dimulai dari diri pribadinya dan lingkungan keluarga individu tersebut. Apabila komponen keluarga tersebut sudah baik, barulah bisa diciptakan komponen-komponen masyarakat yang baik pula.

1. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Jenis layanan bimbingan dan konseling yang dapat diselenggarakan di sekolah adalah :

a. Layanan Orientasi

Layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru dan atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya, pemberian layanan ini bertolak dari anggapan bahwa lingkungan baru bukanlah hal yang selalu berlangsung dengan mudah dan menyenangkan bagi setiap orang.

Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasukinya. Hal ini untuk mempermudah dan memperlancar peserta didik agar dapat berperan di lingkungan yang baru itu.³² Materi umum yang dapat diangkat dari layanan orientasi adalah

³² Ma'mur Asmani, Jamal, *Panduan Efektif Bimbingan ...* h. 113

layanan orientasi di sekolah, metode layanan orientasi sekolah, dan layanan orientasi di luar sekolah.³³

b. Layanan Informasi

Layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang bermaksud memberikan layanan pada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendakinya.

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan dan jabatan). Informasi ini nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (klien).

Tujuan layanan informasi ini adalah agar peserta didik memiliki informasi yang memadai baik informasi tentang dirinya maupun informasi tentang lingkungannya. Informasi yang diterima oleh siswa merupakan bantuan dalam membuat keputusan secara tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik yang berkaitan dengan masalah belajar mereka.

c. Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan, program studi, program latihan, magang dan kegiatan ekstra

³³ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling...* h. 259

kurikuler) sesuai dengan potensi bakat dan minat serta kondisi pribadinya.

Materi umum yang dapat di angkat melalui layanan penempatan dan penyaluran ada berbagai macam, yaitu meliputi :

- 1). Penempatan siswa di dalam kelas; berdasarkan kondisi dan ciri pribadi dan hubungan sosial siswa, serta “asas pemerataan”.
- 2). Penempatan dan penyaluran ke dalam kelompok belajar; berdasarkan kemampuan, dan kelompok “campuran”.
- 3). Penempatan dan penyaluran ke dalam kegiatan ko/ekstra kurikuler; dan
- 4). Penempatan dan penyaluran ke dalam jurusan/program studi yang sesuai.³⁴

d. Layanan Bimbingan Belajar (pembelajaran)

Layanan bimbingan belajar atau pembelajaran yaitu layanan yang memungkinkan peserta didik (klien) mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya serta berbagai aspek, tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

Layanan bimbingan belajar yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Sikap dan kebiasaan belajar yang baik ini maksudnya dalam hal menguasai materi pelajaran yang cocok

³⁴ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling...* h 273

dengan kecepatan dan kemampuan dirinya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.³⁵

Bimbingan belajar atau pembelajaran merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya inteligensi. Sering kegagalan itu disebabkan mereka tidak mendapatkan layanan bimbingan yang memadai.

e. Layanan Konseling Individual (perorangan)

Layanan konseling perorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing. Hal ini dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.³⁶

Memalui konseling klien mengharapkan agar masalah yang dideritanya dapat dientaskan. Langkah-langkah umum upaya pengentasan masalah melalui konseling pada dasarnya adalah :

- a) Pemahaman masalah;
- b) Analisis sebab-sebab timbulnya masalah;
- c) Aplikasi metode khusus;
- d) Evaluasi;
- e) Tindak lanjut.³⁷

³⁵ Ma'mur Asmani, Jamal, *Panduan Efektif Bimbingan* h. 83

³⁶ Ma'mur Asmani, Jamal, *Panduan Efektif Bimbingan....* h. 115

³⁷ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar ...* h. 293

f. Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika tertentu (terutama dari guru prmbimbing) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan atau untuk perkembangan dirinya baik secara individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan dan tindakan tertentu).

Bimbingan di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien), secara bersama-sama, melalui dinamika kelompok, memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari guru pembimbing), membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang untuk pemahaman dan kehidupannya mereka sehari-hari, dan atau untuk pengembangan kemampuan sosial, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar. Dan, hal ini juga berguna untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/atau tindakan tertentu.³⁸

Dengan demikian jelas dapat disimpulkan bahwa kegiatan dalam bimbingan kelompok adalah pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok bimbingan.

g. Layanan Konseling Kelompok

³⁸ Ma'mur Asmani, Jamal, *Panduan Efektif Bimbingan ...* h. 115

Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien/konseli) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Masalah yang dibahas itu adalah masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.³⁹

2. Kegiatan Pendukung

Dari berbagai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang telah dijelaskan di atas, perlu ditunjang oleh sejumlah kegiatan penunjang lain yang cukup penting yaitu :

a. Aplikasi Instrumentasi

Yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang diri peserta didik (klien), keterangan tentang lingkungan peserta didik, dan lingkungan yang lebih luas. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai cara melalui instrument, baik tes maupun nontes.

b. Penyelenggaraan Himpunan Data

Yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan

³⁹ Ma'mur Asmani, Jamal, *Panduan Efektif Bimbingan ...*h 116

pengembangan peserta didik (klien). Himpunan data perlu diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu, dan sifatnya tertutup.

c. Konferensi Kasus

Yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta didik (klien) dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak. Kegiatan ini diharapkan dapat memberi bahan, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan tersebut. Pertemuan ini dalam rangka konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup.⁴⁰

d. Kunjungan Rumah

Yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik (klien) melalui kunjungan ke rumahnya. Kegiatan ini memerlukan kerja sama yang penuh dari orang tua dan anggota keluarga klien lainnya.

e. Penyelenggaraan Alih Tangan

Yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami peserta didik (klien) dengan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lainnya. Kegiatan ini memerlukan kerja sama yang erat dan mantap antara berbagai pihak yang dapat memberikan bantuan

⁴⁰ Ma'mur Asmani, Jamal, *Panduan Efektif Bimbingan* h.117

dan atas penanganan masalah tersebut (terutama kerja sama dari ahli lain tempat kasus itu dialih tangankan)⁴¹

Dengan kegiatan pendukung, peran dan fungsi bimbingan dan konseling dapat semakin mantap dalam membantu menyelesaikan setiap masalah yang muncul, tidak terkatung-katung dan selalu memberikan solusi terbaik bagi kehidupan konseling.

D. Pengertian Akhlak

Pembinaan akhlak anak didik pada tingkat sekolah, sudah dapat dilakukan secara langsung melalui petunjuk dan nasehat dengan bahasa sederhana yang sesuai dengan perkembangan kecerdasan dan daya pikirnya. Dalam hal ini dapat digunakan syair dengan lagu yang menarik bagi anak-anak, kata-kata yang indah yang diucapkan dengan irama lagu yang menarik akan ditiru dan diulang-ulang oleh anak, lambat laun akan diserap ke dalam hatinya dan selanjutnya ia akan terdorong untuk melakukannya.⁴²

Petunjuk dan nasehat agama yang terdapat dalam Kitab Suci, banyak yang dapat diberikan kepada anak-anak dengan kalimat sederhana dan kata-kata yang telah diketahui dan dipahaminya. Pembinaan akhlak dapat pula memanfaatkan bakat, naluri dan kecerdasan anak, misalnya suka meniru, melakukan identifikasi terhadap kata-kata, perbuatan, gerakan dan sikap diam pada orang-orang yang sering berhubungan dengan mereka, misalnya ibu-bapaknya dan guru dalam bidang studi apapun mereka mengajar terutama guru yang mereka sukai.⁴³

⁴¹ Ma'mur Asmani, Jamal, *Panduan Efektif pendidikan....* h.117

⁴² Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak.* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004). h. 20

⁴³ Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak...* h. 23

Pembinaan akhlak anak tidak bisa dipisahkan dari peran orang tua, guru atau sekolah dan masyarakat sekitar. Karena hal itu sangat besar sekali membawa perubahan pada perilaku mulia dan kepribadian muslim. Dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini secara universal menitikberatkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar dan faktor ajar dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman.

Adapun macam-macam Akhlak terdiri dari :

a) *Akhlaq al-Karimah*

Akhlaq Al-karimah atau akhlak yang mulia sangat amat jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia⁴⁴. Akhlak yang mulia itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. *Akhlaq* terhadap Allah swt

Akhlaq terhadap Allah swt adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian Agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikatpun tidak akan menjangkau hakekatnya.

2. *Akhlaq* terhadap diri sendiri

Akhlaq yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya. Contohnya: menghindari minuman yang beralkohol,

³⁹ Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta. Rineka Cipta 2003). h. 17

menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana serta jujur dan hindarkan perbuatan yang tercela⁴⁵.

3. *Akhlaq* terhadap sesama manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu ia perlu bekerjasama dan saling tolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasakan kita, dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya.

Manusia menyaksikan dan menyadari bahwa Allah telah mengaruniakan kepadanya keutamaan yang tidak dapat terbilang dan karunia kenikmatan yang tidak bisa dihitung banyaknya, semua itu perlu disyukurinya dengan berupa berzikir dengan hatinya. Sebaiknya dalam kehidupannya senantiasa berlaku hidup sopan dan santun menjaga jiwanya agar selalu bersih, dapat terhindar dari perbuatan dosa, maksiat, sebab jiwa adalah yang terpenting dan pertama yang harus dijaga dan dipelihara dari hal-hal yang dapat mengotori dan merusaknya. Karena manusia adalah makhluk sosial maka ia perlu menciptakan suasana yang baik, satu dengan yang lainnya saling berakhlak yang baik.

b) Akhlaq al-Mazmumah

Akhlaq Al-mazmumah (akhlak yang tercela) adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik sebagaimana tersebut di atas. Dalam ajaran Islam tetap membicarakan secara terperinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara-cara menjauhinya.

Berdasarkan petunjuk ajaran Islam dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, di antaranya:

1. Berbohong ialah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya.
2. Takabur (*sombong*) ialah merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain. Pendek kata merasa dirinya lebih hebat.
3. Dengki ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain.
4. Bakhil atau kikir ialah sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain.⁴⁶

Sebagaimana diuraikan di atas maka akhlak dalam wujud pengamalannya di bedakan menjadi dua: akhlak terpuji dan akhlak yang tercela. Jika sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak yang terpuji, sedangkan jika ia sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah dan rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak yang tercela.

G. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang pola kemitraan guru PAI dan bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 05 Lebong ini belum pernah diteliti, namun ada beberapa judul karya tulis yang ditemukan terkait dengan akhlaq antara lain:

1. Tesis Sapril yang berjudul *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 1 Pagar Jati Bengkulu Tengah*. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam

⁴⁶ Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak....* h.25

(PAI) dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 01 Pagar Jati Bengkulu Tengah adalah mengembangkan perencanaan pembelajaran dari DIKNAS dengan memperhatikan kondisi dan minat anak, mengintegrasikan variasi mengajar, dengan pendekatan individual, keterbukaan, keteladanan, fungsional serta pemberian motivasi, pembiasaan, memfasilitasi minat, bakat dengan sarana dan prasarana yang menunjang belajar, mengevaluasi perkembangan hasil belajar secara individual maupun global, bimbingan individual dalam pembelajaran Al-Qur'an. Baik melalui kegiatan intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Faktor yang mendukung peran serta guru pendidikan agama Islam adalah wawasan dan kemampuan profesional guru, sikap mental, pengalaman dan kerja sama. Sedangkan yang menjadi penghambat adalah kurangnya sarana dan prasarana, lingkungan sekolah yang kurang kondusif, kurangnya partisipasi dari guru mata pelajaran lain dan kurangnya pengawasan. Untuk memaksimalkan peran serta guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa, maka diperlukan dukungan dari semua pihak, baik kepala sekolah maupun guru-guru mata pelajaran lain serta sarana dan prasarana yang memadai.⁴⁷

2. Tesis Herwin Wijaya Kusuma yang berjudul *Pendidikan Keluarga Dalam Islam Dan Relevansinya Di Era Global (Analisis Terhadap Pemikiran Zakiah Daradjat)* Pascasarjana IAIN Bengkulu. Tujuan dilakukannya Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pendidikan Keluarga dalam Islam menurut zakiah Daradjat dan relevansinya di Era Global. Penelitian yang penulis lakukan ini adalah jenis penelitian pustaka (*Library*

⁴⁷Sapril. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 1 Pagar Jati Bengkulu Tengah. (Tesis S2 Pascasarjana STAIN Bengkulu. 2011).

Research) yang berasal dari sumber Primer dan Skunder agar penelitian berjalan dengan baik tehnik analisis penulisan ini adalah pendekatan analisis isi (*Conten Analisis*) yang merupakan pengembangan dari tehnik analisis kritis. Kesimpulan dari Research ini meliputi, Pendidikan Keluarga menurut Zakiah Daradjat dalam buku pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah adalah: keluarga (kedua orang tua, ayah dan ibu) memiliki tanggungjawab utama dan pertama dalam bidang pendidikan. Ada empat pembinaan yang harus ditanamkan dalam proses pendidikan dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat, yaitu Pendidikan iman, Pendidikan akhlak (moral), Pendidikan ibadah atau agama anak, Pendidikan kepribadian dan sosial anak. Adapun tahap Pendidikan Keluarga dimulai dari masa persiapan pendidikan anak yaitu dalam mulai memilih pasangan atau jodoh, masa aktif ketika anak dalam kandungan, usia 0-5 tahun, usia 6-12 tahun dan remaja, Namun konsep Pendidikan Keluarga yang disampaikan zakiah daradjat lebih menekankan kepada peran ibu sedangkan ayah kurang berperan, yang menurut saya antara ayah dan ibu memiliki peran yang sama besarnya dengan ibu karena ayah secara tidak langsung memberikan kasih sayang dan tanggung jawab kepada anak. Pendapat Zakiah tentang pendidikan masih Relevan diterapkan pada era global dan perlu di kembangkan lagi di zaman Teknologi baik oleh para ilmuan atau pakar pendidikan guna kemajuan dimasa yang akan datang khususnya Pendidikan Keluarga.⁴⁸

3. Tesis Dedi Mulyadi yang berjudul *Implementasi Peran dan Fungsi Komite Sekolah dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus SMP*

⁴⁸Herwin Wijaya Kusuma. “*Pendidikan Keluarga Dalam Islam dan Relevansinya Di Era Global (Analisis Terhadap Pemikiran Zakiah Daradjat)*” (Tesis S2 Pascasarjana IAIN Bengkulu. 2014)

Negeri Kecamatan Lais Kabupaten Bengkulu Utara). Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui implementasi peran dan fungsi komite sekolah dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di SMP Negeri Kecamatan Lais Kabupaten Bengkulu Utara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan instrumen penelitian adalah wawancara dan dokumentasi. Objek dan informannya adalah pengurus komite SMP Negeri Kecamatan Lais Kabupaten Bengkulu Utara. Metode Tri angulasi data terhadap Informasi dari informan adalah dengan mengkonfirmasi dan membandingkan informasi yang ada dengan informasi yang didapat dari kepala sekolah, dokumen-dokumen serta dari masyarakat/orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dan fungsi komite sekolah belum terimplementasi secara menyeluruh dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di SMP Negeri Kecamatan Lais. Bentuk-bentuk peran yang dilaksanakan adalah sebagai pemberi pertimbangan (*advisory agency*), sebagai pendukung (*supporting agency*) dan sebagai pengontrol (*controlling agency*). Bentuk-bentuk fungsi yang telah dijalankan adalah mendorong orang tua dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pendidikan dan melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan dan keluaran pendidikan. Dan faktor pendukung pelaksanaan peran dan fungsi komite sekolah adalah; hubungan yang kooperatif antara sekolah dan pengurus komite sekolah dan mudahnya membangun kerja sama antara pengurus komite sekolah, sekolah dan masyarakat.⁴⁹

⁴⁹Dedi Mulyadi, “*Implementasi Peran dan Fungsi Komite Sekolah dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus SMP Negeri Kecamatan Lais Kabupaten Bengkulu Utara)*”. (Tesis S2 Pascasarjana IAIN Bengkulu.2014).

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dalam penulisan ini yang berkaitan dengan judul yaitu membahas tentang akhlaq dan prestasi belajar siswa dan lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian ini yaitu pada masalah yang mengangkat tentang tentang kemitraan guru PAI dan bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 05 Lebong.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis akan melakukan penelitian lapangan (*field research*) sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, situasi atau kejadian-kejadian dan karakteristik tentang kemitraan guru PAI dan bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 05 Lebong.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Februari 2019 sampai dengan bulan Mei 2019 yang bertempat di SMP Negeri 05 Lebong

C. Informan Penelitian

Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berjumlah 3 orang, guru bimbingan

konseling (BK) yang berjumlah 1 orang, perwakilan dari siswa berjumlah 4 orang, dan sumber-sumber lain yang penulis anggap mendukung penelitian ini.

D. Sumber Data

Data atau informasi yang akan digali dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Dari sebuah penyelidikan akan dihimpun data-data utama dan sekaligus data tambahannya. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan data tertulis, foto dan statistik adalah data tambahan.⁵⁰ Adapun data primer (data utama) dan data sekunder (data tambahan) dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data ini diperoleh dari informan atau narasumber yang dianggap mengetahui serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data melalui wawancara yaitu kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru bimbingan konseling (BK), siswa dan sumber-sumber lain yang penulis anggap mendukung penelitian ini.

2. Data sekunder

Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang dipakai adalah sumber tertulis seperti sumber buku, jurnal, foto dan dokumen-dokumen dari pihak terkait.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk

⁵⁰ Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Pustaka Pelajar. 2007). h.157.

membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Adapun data yang ingin diperoleh melalui teknik ini adalah mengenai kemitraan guru PAI dan bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 05 Lebong.

2. Wawancara.

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Metode wawancara (*interview*) adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti. Wawancara ini dapat dipakai untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi. Dalam hal ini penulis menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, yaitu dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan menurut keinginan penulis, tetapi masih berpedoman pada ketentuan-ketentuan atau garis-garis yang menjadi pengontrol relevan tidaknya isi wawancara.⁵¹

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang kemitraan guru PAI dan bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 05 Lebong.

3. Dokumentasi

⁵¹ Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif....*, h. 75

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya.

Dalam pelaksanaannya penulis melihat arsip-arsip dan catatan-catatan yang diperlukan diantaranya tentang sejarah singkat berdirinya sekolah, inventaris sekolah, struktur organisasi, daftar nama guru, serta jumlah siswa di SMP Negeri 05 Lebong.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektifitas).

1. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *membercheck*.
2. Pengujian *transferability*. *Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana responden tersebut diambil.

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga manakala hasil

penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi yang lain. Peneliti sendiri tidak menjamin validitas eksternal ini.⁵²

Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian ini, maka penulis akan membuat pemaparan penelitian secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca akan menjadi jelas akan penelitian ini sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian ini di tempat lain.

3. Pengujian *depenability*. Dalam kuantitatif *depenability* di sebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/merepleksikan proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *depenability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Di takutkan peneliti memiliki data namun tidak terjun kelapangan. Maka penelitian tidak reliabel atau *dependable*.
4. Pengujian *confirmability*. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujian dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.⁵³

F. Teknik Analisa Data

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisa kualitatif. Menurut Sugiyono yang dimaksud dengan analisa kualitatif, adalah:

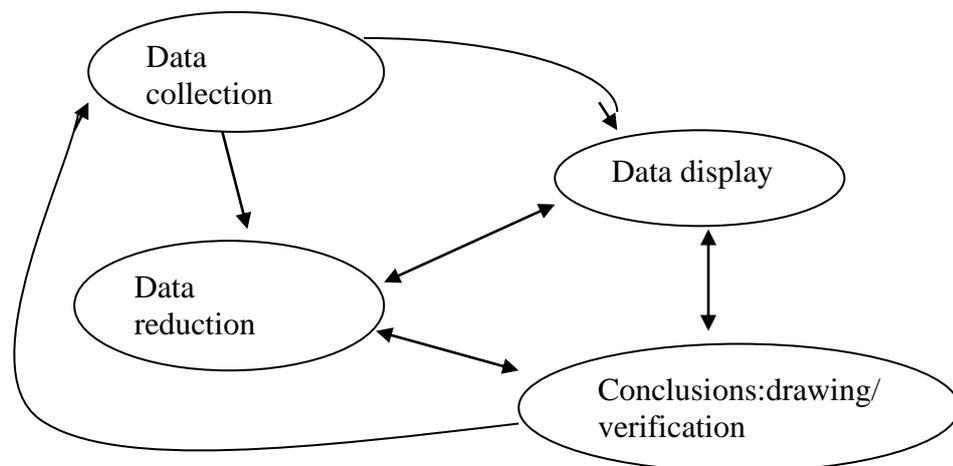
⁵² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Jakarta. Alfabeta. 2012). h. 276

⁵³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan ...* h. 277

Metode analisis yang berupa uraian-uraian yang bersifat menjelaskan tanpa menggunakan perhitungan angka-angka, yang dilakukan dengan cara menyebarkan daftar pertanyaan atau keosioner kepada responden yang akan diteliti yang kemudian hasilnya dimasukkan dalam tabel pengolahan.⁵⁴

Selanjutnya peneliti melakukan analisis memakai model Miles dan Huberman, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sampai data tersebut jenuh. Dengan langkah-langkah aktivitas analisis sebagai berikut:

Komponen dalam analisis data (*interaktive model*).



1. *Reduction*. Data yang diperoleh dicatat secara teliti dan rinci, kemudian merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya (sesuai dengan kategori).
2. *Display* (Penyajian Data). Setelah data direduksi, data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

⁵⁴ Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan...* h. 23

3. *Verification*. Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah disiapkan. Data kualitatif diolah dengan netral sesuai dengan karakteristik penelitian, pengolahan data disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut di atas dan sehubungan dengan penelitian ini maka peneliti dalam mengumpulkan data melalui wawancara melakukan mekanisme yaitu: Pertama menghubungi objek penelitian untuk meminta persetujuan dan kesediaan yang bersangkutan untuk menjadi objek penelitian. Kedua, mengharapkan pada responden untuk dapat memberikan jawaban-jawaban yang diajukan sebagaimana adanya tanpa merekayasa sebagaimana baiknya.

Ketiga, melakukan wawancara dengan objek penelitian dan mencatat hasil wawancara pada kertas kerja tentang pokok-pokok jawaban dari responden. Keempat, menyimpulkan hasil wawancara dan kelima menganalisa hasil wawancara yang disesuaikan dengan pokok pembahasan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Profil SMP Negeri 5 Lebong

SMP Negeri 5 Bingin Kuning yang terletak di Talang Leak kecamatan Bingin Kuning Muara Aman Lebong Propinsi Bengkulu. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 5 Bingin Kuning Lebong berdiri pada tahun 1973. Sekolah ini, kini dipimpin oleh Armen Bastari, M.Pd. hingga sekarang. Bila dilihat dari letaknya, sekolah ini beralamat di Talang Leak kecamatan Bingin Kuning Muara Aman Lebong. Dengan demikian sekolah ini cukup strategis letaknya, karena letaknya sangat setrategis lokasinya, karena mudah

dijangkau oleh kendaraan umum yang setiap saat melintas di jalan raya. Meskipun dekat dengan jalan raya, namun suasananya kondusif dan tenang.⁵⁵

2. Keadaan Guru dan tenaga pendidik SMP Negeri 5 Bingin Kuning

Adapun staf pengajar yang mengabdikan diri di SMP Negeri 5 Bingin Kuning Lebong merupakan tenaga profesional yang sesuai dengan kualifikasi pendidikan dan hingga pada tahun pelajaran 2018/2019 saat ini berjumlah 28 orang yang terdiri dari guru dan 3 orang staf administrasi.

Untuk lebih jelasnya, keadaan guru dan staf administrasi dapat dilihat pada table di bawah ini :

Table 1
Keadaan Guru SMP Negeri 5 Bingin Kuning Lebong
Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Nama	NIP	Jenis PTK
1	Armen Bastari	196911181992031003	Kepala Sekolah
2	Arif Sulastyono, S.pd	198204252010011007	Guru Mapel
3	Aris Pujiyanto	196211051984121001	Guru Mapel
4	Azhari	196408211987011001	Guru Mapel
5	Bunawi	197308082005021003	Guru Mapel
6	Chairani	197303292006042002	Guru Mapel
7	Damayanti	198206232006042009	Guru Mapel
8	Damirsyah	196306021986011004	Guru Mapel
9	Desma Wardhani	197412132005022001	Guru Mapel
10	Edy Miarto	196811051999031003	Guru Mapel
11	Elvian Yudi		Guru Mapel
12	Iswani		Administrasi
13	Leli Yatima	198507182009032004	Guru Mapel
14	Lidya Eka Sari	198608022015032001	Guru BK
15	Mardia	198210052010012012	Guru Mapel

⁵⁵ Observasi awal di SMP Negeri 5 Lebong. 3 Februari 2019

16	Nefianti	198111132006042011	Guru Mapel
17	Putri Yespi		Guru Mapel
18	Rike Perano	198604152010012005	Guru Mapel
19	Rini Puspa Dewi	198405082008042001	Guru Mapel
20	Rismanita		Guru Mapel
21	Rohmanidar	196705291989022002	Guru Mapel
22	Septika Amalia Umaro		Guru Mapel
23	Sion	196502041989012001	Guru Mapel
24	Sugito S.pd	195912081981111002	Guru Mapel
25	Syabirin Sm	196012121981031016	Administrasi
26	Tamama Hafizah	198304172006042012	Guru Mapel
27	Tanti Ramic Sakti		Administrasi
28	Yepi Yunita	198212082006042009	Guru Mapel
29	Yospi	198206122009032005	Guru Mapel
30	Yul Masri	197905032010011016	Guru Mapel
31	Yusredi		Guru Mapel

Sumber : Dokumen TU SMP Negeri 5 Lebong 2018/2019

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa guru SMP Negeri 5 Bingin Kuning Lebong pada tahun pelajaran 2019 yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 23 orang, 5 orang berstatus guru honorer.

3. Keadaan Siswa SMP Negeri 5 Bingin Kuning Lebong

Pada tahun pelajaran 2018/2019 siswa di sekolah ini berjumlah 504 orang siswa, yang terdiri dari siswa laki-laki berjumlah 243 siswa dan siswa perempuan sebanyak 261 siswa.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 5 Bingin Kuning Lebong

Salah satu unsur pembelajaran yang tidak kalah pentingnya dengan yang lainnya adalah sarana dan prasarana, yang merupakan alat pendukung keberhasilan dalam rangka pembelajaran di sekolah. Adapun keadaan sarana dan prasarana SMP Negeri 5 Lebong adalah dapat dilihat seperti pada tabel di bawah ini :

Table 2

Keadaan Fasilitas Sarana dan Prasarana SMP Negeri 5 Bingin Kuning
Lebong
Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Nama/Jenis	Jumlah	Kondisi
1	2	3	4
1	Ruang Kepala Sekolah	1 buah	Baik
2	Ruang Guru	1 buah	Baik
3	Ruang Tata Usaha	1 buah	Baik
4	Ruang Kelas	9 buah	Baik
5	Ruang Perpustakaan	1 buah	Baik
6	Ruang Laboratorium IPA	1 buah	Baik
7	Ruang konseling	1 buah	Baik
8	Ruang OSIS	1 buah	Baik
9	Ruang UKS	1 buah	Baik
10	Tempat Ibadah/Mushalla	1 buah	Baik
11	Meja Kepala Sekolah	1 buah	Baik
12	Kursi Kepala Sekolah	1 buah	Baik
13	Meja /Kursi Guru	32 buah	Baik
14	Meja Murid	238	Baik
15	Kursi Murid	287	Baik
17	Meja/Kursi Tamu	1 set	Baik
18	Papan Tulis	12 buah	Baik
19	Globe	1 buah	Baik
20	Microskop	19 buah	Baik
21	Model Kerangka	3 buah	Baik
22	Model Tubuh	4 buah	Baik
23	Komputer	3 buah	Baik
24	Brankas	1 buah	Baik
25	Telephon	1 buah	Baik
26	Proyektor	1 buah	Baik
27	Televise	2 buah	Baik
28	Tape Recorder	1 buah	Baik
29	Calculator	1 buah	Baik
30	Printer	1 buah	Baik
31	Antena Parabola	1 buah	Baik
32	Receiver	1 buah	Baik
33	Micropon	2 buah	Baik
34	TOA	2 buah	Baik
35	Data Board/ Papan Data	12 buah	Baik

Sumber : Dokumen TU SMP Negeri 5 Bingin Kuning Lebong

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang penelitian ini, penulis akan memaparkan hasil penelitian tentang kemitraan antara guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak siswa, faktor yang menjadi kendala dan solusi dalam mengatasi kendala dalam pembinaan akhlak siswa di

SMP Negeri 05 Lebong, sehingga dapat kita peroleh pemahaman tentang realita di lapangan. Hal ini sangat penting bahwa penelitian harus dapat menguraikan apa adanya dari apa yang telah diteliti, meskipun kadang-kadang hasil yang diperoleh di lapangan tidak sesuai dengan apa yang ada dalam kajian teoritik.

SMP Negeri 5 Lebong memiliki dua orang guru PAI yaitu ibu Damayanti, S. Pd.I dan Ibu Tamama Hafizah, S. Pd.I dan satu orang guru Bimbingan dan Konseling (BK) yaitu Lidya Eka Sari, S. Pd dan bagi guru bimbingan konseling dilengkapi dengan fasilitas ruang bimbingan yang cukup memadai sehingga mempermudah guru pembimbing dalam melaksanakan bimbingan dan konseling terhadap siswa asuhnya.⁵⁶

B. Penyajian Hasil Penelitian

I. Kemitraan Guru PAI dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 05 Lebong

Kemitraan antara guru PAI dan guru bimbingan konseling di sekolah yang dilakukan hendaknya dilakukan secara bersinergi dalam membina akhlak siswa di sekolah. Para guru harus profesional dibidangnya dalam pembinaan akhlak dan bimbingan konseling. Para guru harus profesional dan mempunyai pengetahuan dan wawasan yang lebih luas. Berikut ini penulis uraikan hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu guru PAI, guru bimbingan konseling, kepala sekolah dan siswa SMP Negeri 05 Lebong yang berkaitan dengan instrumen penelitian.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bimbingan konseling ketika menjalankan tugas menjadi guru bimbingan konseling mengatakan bahwa:

⁵⁶ Observasi pada tanggal 28 Maret 2019 di SMP Negeri 5 Lebong.

Bertugas memberikan bimbingan dan pembinaan mulai sejak ditugaskan menjadi guru bimbingan konseling di sekolah ini, dan sebelumnya dilakukan oleh guru PAI sebagai guru bimbingan konseling, dengan membina seluruh siswa di SMP Negeri 5 Lebong yang berjumlah 504 orang siswa.⁵⁷

Menurut hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling di atas bahwa sebelumnya pembinaan akhlak siswa dan bimbingan konseling dilakukan oleh guru PAI. Sedangkan hasil wawancara dengan guru PAI bertugas melakukan bimbingan dalam membina akhlak siswa ketika ada jadwal dalam kelas seperti dijelaskan bahwa:

Setiap guru PAI mengajar di setiap kelas yang sudah terjadwal dengan materi yang sudah ditetapkan sesuai kurikulum dan sedangkan guru bimbingan konseling memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa yang bermasalah. Guru PAI dan guru bimbingan konseling adalah menjadi pembimbing dan diharapkan mampu mengenal setiap siswa asuhnya, agar para siswa yang menjadi asuhannya dapat memanfaatkan jasa guru pembimbing, sehingga potensi yang dimilikinya dapat berkembang dengan optimal sesuai dengan tahap perkembangannya, oleh karena itu sudah barang tentu tugas seorang guru pembimbing adalah memanggil semua siswa asuhnya baik yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah untuk diberikan wawasan dan arahan.⁵⁸

Disamping itu juga, kemitraan antara guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak siswa dengan melakukan pelayanan bimbingan dan konseling bisa berjalan dengan mudah apabila sesuai dengan program yang telah direncanakan. Program bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan yang harus dilaksanakan dalam kegiatan bimbingan dan konseling dalam membina akhlak siswa.

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan observasi bahwa program bimbingan dan konseling dalam membina akhlak siswa terdiri dari program bulanan, program semesteran dan program tahunan, program ini dibuat dengan

⁵⁷ Wawancara Pribadi Lidya Eka Sari. Lebong, 28 Maret 2019

⁵⁸ Wawancara Pribadi dengan Tamama Hafiah, Lebong, 28 Maret 2019

kegiatan perkelas. Dan membuat laporan kepada kepala sekolah setelah program dilaksanakan sesuai dengan tahap penyusunannya, dengan membuat satuan layanan, dan satuan kegiatan pendukungnya, serta laporan evaluasi dari kegiatan, setelah itu pengadministrasiannya dilaporkan kepada kepala sekolah setiap akhir semester.⁵⁹

Berdasarkan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa kemitraan antara guru PAI dan guru BK di SMP Negeri 5 Lebong telah menjadi pembimbing dalam membina akhlak siswa sesuai dengan jam mengajar dikelas dan ada kegiatan bulanan dalam pembinaan siswa dan guru pembimbing adalah memanggil semua siswa asuhnya baik yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah untuk diberikan wawasan dan arahan.

Berikut ini penulis uraikan hasil wawancara dengan guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa melalui keteladanan di SMP Negeri 05 Lebong. Menurut hasil wawancara dengan guru PAI mengatakan bahwa:

Bentuk keteladanan harus diterapkan oleh guru terhadap siswa, karena perilaku kita akan dicontoh oleh siswa. Bagaimana siswa akan berperilaku baik, jika gurunya sendiri tidak berperilaku baik. Teladan yang dapat saya berikan kepada siswa antara lain berperilaku dengan baik dan sopan di sekolah maupun di luar sekolah. Contoh yang tauladan yang dapat saya berikan yaitu berpakaian sopan, berbicara dengan baik, dan lainnya.⁶⁰

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan guru Bimbingan konseling mengatakan bahwa:

Menjadi guru pembimbing harus menjadi contoh bagi siswa. Berhasil tidaknya pembinaan akhlak yang dilakukan, ditentukan oleh beberapa faktor yang saling mempengaruhi, namun faktor integrasinya terletak pada pendidik dengan segala kemampuan dan keterbatasannya. Maka dari

⁵⁹ Observasi pada tanggal 28 Maret 2019 di SMP Negeri 5 Lebong

⁶⁰ Wawancara Pribadi dengan Damayanti

itu untuk tercapainya hal tersebut maka seyogyanya seorang guru harus menjadi teladan bagi siswanya.⁶¹

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan guru PAI mengatakan bahwa:

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru : sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan, gaya hidup secara umum.⁶²

Berdasarkan hasil wawancara di atas guru harus menjadi mitra bagi peserta didik dalam membina akhlak siswa. Guru yang baik, anak didik pun menjadi baik. Tidak ada seorang guru yang bermaksud menjerumuskan anak didiknya ke lembah kenistaan. Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya. Guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik.

Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Jika ada nilai yang bertentangan dengan nilai yang dianutnya, maka dengan cara yang tepat disikapi sehingga tidak terjadi benturan nilai antara guru dan masyarakat yang berakibat terganggunya proses pendidikan bagi peserta didik.

⁶¹ Wawancara Pribadi dengan Lidya Eka Sari

⁶² Wawancara Pribadi dengan Tamama Hafiah

Menerapkan keteladanan sangat cocok dalam membina akhlak siswa, karena dengan keteladanan seorang guru, siswa akan cenderung untuk meniru gerak gerik dan aktivitas guru, siswa membutuhkan seorang figur dan teladan yang patut mereka contoh, apalagi jikalau mereka kehilangan sosok figure orang tua, maka mereka cenderung untuk mencari figur ke yang lainnya, bisa saja mereka mencari figure ketempat yang salah, maka dari itu perlu kita waspadai bersama.

Dari hasil wawancara dengan guru PAI dan guru bimbingan konseling di atas maka di dukung pula oleh kepala sekolah agar guru harus menjadi teladan bagi siswa. Seperti hasil wawancara dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

Selaku kepala sekolah, saya selalu mengingatkan kepada para guru untuk selalu menjadi figure dan teladan bagi siswanya, terutama guru pendidikan agama Islam, guru bimbingan konseling dan guru lainnya dengan figur dan keteladanan guru, diharapkan siswa dapat mencontoh dan menteladannya dalam kehidupan kesehariannya”.⁶³

Disamping figur dan keteladanan seorang guru PAI dapat menceritakan figure dan keteladanan nabi Muhammad Saw kepada siswa, sehingga dengan keteladanan nabi Muhammad siswa dapat mengambil hikmah dan menteladannya dalam kehidupan keseharian.

Hasil wawancara dengan salah seorang guru PAI adalah sebagai berikut:

“Ya saya selalu menggunakan metode keteladanan dalam membina akhlak siswa, dengan cara menteladani rasulullah dengan cara menceritakan kisah nabi Muhammad saw dari kelahiran beliau hingga beliau wafat, dengan harapan siswa dapat mencontoh dan meneladani sifat-sifat rasulullah saw”.⁶⁴

⁶³ Wawancara Pribadi dengan Armen Bastari, Lebong. 30 Maret 2019

⁶⁴ Wawancara Pribadi dengan Damayanti

Dengan keteladanan guru dapat memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa, sehingga dapat membantu guru dalam membina akhlak siswa, pembinaannya tidak hanya bersifat teoritis belaka tetapi pada tataran praktek teraplikasi dengan baik. Memang mata pelajaran pendidikan agama Islam sangat menekankan pada aspek sikap siswa sebab percuma siswa pintar secara intelektualnya tetapi bobrok pada akhlaknya, maka dari itu perlu upaya yang keras dari guru untuk membina akhlak siswa.

Hasil wawancara dengan guru PAI adalah sebagai berikut:

“Ya saya selalu memberikan pembinaan akhlak kepada siswa dengan metode keteladanan, dengan memberikan contoh keteladanan rosulullah selama hidupnya, kemudian juga para sahabat-sahabat nabi, dengan cerita tersebut siswa diharapkan dapat menteladani dan mempraktekkannya dalam kehidupan kesehariannya”.⁶⁵

Berdasarkan hasil observasi bahwa penerapan metode keteladanan memang sudah diterapkan oleh guru PAI dan guru Bimbingan konseling disekolah, tapi metode itu harus digunakan secara bervariasi tidak hanya dengan ceramah dalam penyampaiannya sehingga mengakibatkan siswa bosan dalam mendengarkannya, maka dari itu diperlukan media, agar dalam penyampaiannya menarik perhatian siswa.⁶⁶

Sedangkan harapan yang disampaikan oleh kepala sekolah berharap agar para guru kreatif dalam melaksanakan pembelajaran dikelas agar siswa tidak bosan dalam menerima pembelajaran, seperti dikatakan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Ya saya selalau menghimbau kepada guru handaknya kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga dapat menarik perhatian siswa, misalya dengan menggunakan media pembelajaran, walaupun

⁶⁵ Wawancara Pribadi dengan Tamama Hafizah

⁶⁶ Observasi pada tanggal 28 Maret 2019 di SMP Negeri 5 Lebong

secara sederhana, maka dari itu kreatifitas guru sangat diharapkan dalam pembinaan akhlak siswa”⁶⁷.

Dengan adanya kreatifitas guru dalam menyampaikan materi pelajaran, diharapkan dapat menjadi jalan dalam pembinaan akhlak siswa disekolah melalui pemanfaatan media pembelajaran. Sebab tanpa metode yang tepat dan kreatif, rasanya sangat sulit bagi guru untuk membina akhlak siswa, apalagi pola dan tingkah laku siswa zaman sekarang yang sangat luar biasa prilakunya dan sangat jauh dengan nilai-nilai agama.

Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling mengatakan bahwa:

“Dalam memberikan bimbingan kepada siswa, apalagi terkait dengan materi pembinaan akhlak sangat mudah sekali jikalau guru PAI dengan menggunakan media pembelajaran seperti LCD, sehingga siswa dapat melihat secara langsung dan menarik perhatian mereka, dengan hal itu diharapkan siswa mencontoh keteladanan yang ditampilkan dalam media tersebut”⁶⁸.

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis juga melakukan observasi terhadap guru PAI dan guru bimbingan konseling bahwa mereka menggunakan metode yang tepat dalam penggunaan media pembelajaran yang baik, karena dengan penggunaan media tersebut dapat menarik perhatian siswa, sehingga siswa termotivasi untuk belajar dengan harapan bukan hanya sekedar pengetahuan tetapi juga teraplikasikan dalam kehidupan kesehariannya.⁶⁹

Berikut ini penulis uraikan hasil wawancara dengan guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa dengan pembiasaan di SMP Negeri 05 Lebong. Hasil wawancara penulis dengan guru PAI mengatakan bahwa:

Upaya menanamkan nilai-nilai akhlak siswa ada beberapa metode yang kami terapkan diantaranya adalah Selalu membiasakan siswa

⁶⁷ Wawancara Pribadi dengan Armen Bastari

⁶⁸ Wawancara Pribadi Lidya Eka Sari

⁶⁹ Observasi pada tanggal 25 Maret 2019 di SMP Negeri 5 Lebong

untuk hidup dengan nuansa islami dengan menanamkan nilai-nilai ritual keagamaan seperti, selalu membaca/menebarkan salam dan basmalah atau do'a sebelum belajar, membaca alhamdulillah setiap selesai melakukan sebuah pekerjaan, membacakan Alqur'an atau suatu hadist yang berkaitan dengan materi dan selalu menyelipkan pesan-pesan moral kepada siswa dalam memberikan materi dikelas dan lain-lainnya.⁷⁰

Bentuk partisipasi guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa akhlak siswa di SMP Negeri 5 Lebong ini dengan berbagai cara. Menurut hasil wawancara penulis dengan guru PAI mengatakan bahwa:

“Upaya-upaya yang saya lakukan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik terhadap siswa, terlebih dahulu adalah dengan memberikan tauladan yang baik kepada siswa. Setelah itu, barulah saya bisa memberikan upaya-upaya lain, misalnya menasehati siswa untuk berbuat baik dimana saja, mengajak siswa untuk beribadah secara teratur, memberitahukan mengenai materi-materi akhlak baik akhlak terhadap Allah maupun akhlak terhadap manusia, masyarakat dan lingkungan.⁷¹

Sedangkan menurut guru bimbingan konseling mengatakan bahwa:

Pembinaan akhlak siswa dengan mengadakan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan. Adanya kegiatan keagamaan, maka nilai-nilai akhlak secara langsung akan tertanam dalam diri siswa. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan antara mengajak siswa shalat berjamaah pada waktu shalat zhuhur yang dilanjutkan dengan memberikan kultum (kuliah tujuh menit) yang berisikan nilai-nilai akhlak.⁷²

Menurut hasil wawancara di atas bahwa dalam membina akhlak siswa ini dilakukan ketika melaksanakan jam pelajaran PAI berlangsung. Ketika ada materi yang berkaitan dengan pembinaan akhlak maka hal ini juga dapat dilakukan oleh guru bimbingan konseling juga. Dengan demikian siswa selalu mendapatkan materi tentang pembinaan akhlak baik dari guru PAI maupun dari guru bimbingan konseling.

Menurut hasil wawancara dengan siswa mengatakan bahwa:

⁷⁰ Wawancara Pribadi dengan Tamama Hafizah

⁷¹ Wawancara Pribadi dengan Damayanti

⁷² Wawancara Pribadi dengan Lidya Eka Sari

Guru pendidikan agama islam sudah mengajarkan kami sesuai dengan jam pelajaran dan jadwal yang telah ditetapkan disekolah, sedangkan guru bimbingan konseling juga memberikan nasehat, bimbingan dan arahan kepada kami ketika kami ada masalah, seperti ada kawan-kawan kami yang berkelahi dan ketahuan merokok.⁷³

Menurut hasil wawancara dengan siswa mengatakan bahwa:

Saya sudah mulai senang bimbingan kepada guru BK semenjak saya sadar dan tahu bahwa guru BK sangat berperan untuk menunjang keberhasilan belajar saya, dulu nilai saya tidak sebaik sekarang. Saya merasa terbantu dengan adanya guru BK di sekolah saya.⁷⁴

Hal senada juga dikatakan oleh Andika Saputra bahwa saya suka dengan adanya guru BK di sekolah saya, karena guru BK sudah banyak membantu saya dan memberikan bimbingan kepada saya terkait dengan masalah yang saya hadapi baik masalah pelajaran di sekolah, maupun masalah di luar sekolah.⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara di diperkuat juga dengan hasil observasi dilapangan bahwa siswa yang melaksanakan bimbingan dan konseling yang datang untuk berkonsultasi sudah banyak sekali, karena bimbingan dan konseling di SMP Negeri 5 Lebong ini sudah mengetahui pentingnya peran guru BK dalam membantu keberhasilan belajar mereka di sekolah, hanya sebagian kecil siswa saja yang masih belum memahami pentingnya bimbingan dan konseling.⁷⁶

Menurut hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling mengatakan bahwa:

“Caranya dengan mendekati diri kepada siswa tersebut, kami panggil ke ruang BK dengan berlaku lemah lembut dengan menunjukkan kasih sayang sehingga siswa tersebut tidak takut lagi nantinya datang untuk berkonsultasi ke ruang BK tentang persoalan belajar yang mereka hadapi di sekolah. Dan kami beri penjelasan tentang pentingnya peran guru BK di sekolah guna menunjang

⁷³ Wawancara Pribadi dengan Alzaki Mubarak, Lebong. 28 Maret 2019

⁷⁴ Wawancara Pribadi dengan Riski Putra, Lebong. 28 Maret 2019

⁷⁵ Wawancara Pribadi dengan Alzaki Mubarak, Lebong 28 Maret 2019

⁷⁶ Observasi pada tanggal 25 Maret 2019 di SMP Negeri 5 Lebong

keberhasilan belajar para siswa di sekolah. Ini juga tidak terlepas dari kerjasama dengan guru PAI dan pihak sekolah dan orang tua siswa.⁷⁷

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa untuk siswa yang belum memahami tentang pentingnya peran guru BK di sekolah, guru pembimbing memanggil mereka dan memberikan penjelasan tentang pentingnya melakukan konsultasi dengan guru BK di sekolah guna membina akhlak siswa.

Menurut hasil wawancara penulis dengan guru bimbingan konseling ketika ada siswa yang melanggar aturan dan tata tertib sekolah mengatakan bahwa:

Bagi Siswa yang melanggar tata tertib sekolah kami panggil dan diberi nasehat, namun apabila hal tersebut masih terulang lagi, maka kami akan memberikan sanksi berupa pemanggilan orang tua mereka melalui surat. Pada kasus perkelahian/tawuran kedua belah pihak yang terlibat akan kami panggil dan kemudian kami berikan nasehat dan mendamaikan kedua belah pihak tersebut, Apabila langkah ini tidak berhasil kami akan memberika teguran tertulis degan memanggil orang tua Siswa untuk ikut berperan dalam mengatasi kenakalan siswa tersebut.⁷⁸

Sedangkan menurut guru PAI ketika manangani kasus terhadap siswa yang bermasalah seperti kenakalan berupa pemalakan/pemerasan dan miras kami akan menindak keras bagi siswa yang melakukannya, yaitu dengan memanggil orang tua siswa dan membuat perjanjian dengan siswa yang bermasalah dihadapan orang tua mereka, bila perlu perjanjian hitam diatas putih, jika mereka mengulangi perbuatan itu maka mereka bersedia diberikan sanksi berupa skorsing atau dikeluarkan dari sekolah ini.⁷⁹

Dari beberapa siswa yang bermasalah kami mencoba untuk mengembangkan bakat yang dimiliki siswa seperti ada sebagian anak yang mengikuti kegiatan keagamaan, sekarang ada perubahan yang positif dari segi tingkah laku siswa tersebut.

Lebih lanjut penulis mewawancarai guru agama mengatakan:

“Tidak mungkin kami terus menerus mengawasi siswa yang cukup banyak itu, apalagi kami cukup sibuk dalam tugas kami masing-masing, namun kadang-kadang kami sering bercerita tentang kondisi akhlak jelek siswa di Sekolah ini dan bagaimana untuk mengatasinya.

⁷⁷ Wawancara Pribadi dengan Lidya Eka Sari.

⁷⁸ Wawancara Pribadi dengan Lidya Eka Sari

⁷⁹ Wawancara Pribadi dengan Damayanti

Anak-anak saat ini sifatnya masih labil dan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif diperlukan benteng yang kuat untuk menghadapinya. Disini kami berusaha memberikan nasehat dan arahan kepada siswa agar mempunyai akhlak yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam dengan cara memasukkan nilai-nilai agama dalam materi pelajaran umum maupun agama, menciptakan hubungan yang baik dan erat antara guru dan siswa.⁸⁰

Lebih lanjut penulis mewawancarai seorang siswa Kelas VIII. 3 dan dua orang temannya, yang melakukan perkelahian pada saat jam belajar, terjadi pada bulan februari 2019 yang lalu. Siswa tersebut dipanggil oleh guru bimbingan konseling dan guru PAI diruang kepala sekolah beserta orang tuanya, kemudian mereka membuat perjanjian yang disaksikan oleh orang tua siswa tersebut untuk tidak mengulangi perbuatannya.⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi bahwa tugas guru PAI dan guru bimbingan konseling telah melakukan kerjasama dalam mengatasi kenakalan siswa dan telah melakukan pembinaan akhlak siswa dan dapat memberikan masukan dan nasehat kepada siswa setelah kedua orang tuanya.⁸²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa guru PAI dan guru bimbingan konseling telah berperan dalam memberikan pembinaan terhadap siswa. Mereka selalu menganjurkan kepada siswa untuk selalu menghormati orang tua, orang yang lebih tua dan sesama teman. Guru hendaknya harus bermitra dan mempunyai peran aktif dalam pembinaan akhlak siswa dan menangani siswa yang bermasalah. Sebagai contoh siswa yang berkelahi dan minuman keras, maka sedikit banyak kalau dibiarkan akan mempengaruhi teman-temannya. Maka sebelum terlanjur lebih baik guru memanggilnya dan menasehati serta memberikan hukuman kepadanya sesuai dengan tata tertib yang berlaku.

⁸⁰ Wawancara Pribadi dengan Tamama Hafizah

⁸¹ Wawancara Pribadi dengan Riski Putra

⁸² Observasi pada tanggal 25 Maret 2019 di SMP Negeri 5 Lebong

Lebih lanjut penulis mewawancarai kepala sekolah terkait dengan yang dilakukan oleh guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam menangani siswa yang bermasalah agar siswanya berubah menjadi baik mengatakan:

“Setiap siswa yang bermasalah kita akan memanggilnya setelah ada laporan dari guru bimbingan konseling dan menelusuri akan kesalahannya. Jika kesalahannya fatal maka akan diambil kebijakan siswa tersebut akan dikeluarkan dari sekolah, karena mengingat nantinya akan mempengaruhi teman-temannya yang lain. Misalnya kedatangan Siswa yang memakai narkoba maka kami akan menindak secara tegas dan memanggil orang tuanya.⁸³

Semua guru berharap siswanya menjadi baik dan berprestasi baik disekolah maupun di luar sekolah. Pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru PAI dan guru bimbingan konseling berharap ada hasilnya. Menurut hasil wawancara dengan guru PAI mengatakan bahwa:

Alhamdulillah akhlak dan kepribadian siswa setelah kami melakukan bimbingan secara maksimal hasilnya cukup baik, akhlak siswa semakin baik, kenakalan siswa dan pelanggaran terhadap tata tertib di SMP Negeri 5 Lebong tahun ini agak sedikit menurun bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Selama ini kenakalan Siswa itu yang terjadi antara lain adalah perkelahian, pembolosan yang sering dilakukan bahkan dilakukan hampir setiap hari, perkelahian, yang kesemuanya dilakukan oleh mayoritas siswa laki-laki. Namun setelah kita dan semua pihak sekolah melakukan bimbingan akhlak dan kepribadian siswa berubah menjadi lebih baik dan prestasinya pun cukup memuaskan.⁸⁴

Sedangkan menurut wawancara penulis dengan siswa mengatakan bahwa selaku siswa kami hanya mengikuti saja arahan dan bimbingan dari guru Bimbingan konseling dan guru PAI sehingga kami bisa berperilaku baik terhadap sesama teman, guru dan orang tua.⁸⁵

Menurut hasil wawancara dengan siswa mengatakan bahwa:

⁸³ Wawancara Pribadi dengan Armen Bastari

⁸⁴ Wawancara Pribadi dengan Tamama Hafizah

⁸⁵ Wawancara Pribadi dengan Alzaki Mubarok

“saya selaku siswa bisa mematuhi aturan dan tata tertib yang dibuat oleh sekolah. namun kadang-kadang ada juga hal-hal yang dapat kami langgar, seperti terlambatnya masuk kelas dan kadang-kadang terlambat upacara dan akhirnya kena sanksi dari guru.”⁸⁶

Menurut hasil wawancara dengan siswa yang mengatakan bahwa:

“Ketika ada siswa yang bermasalah guru bimbingan dan konseling selalu memanggil siswa yang bersangkutan seperti dikatakan oleh siswa. saya pernah dianggil oleh guru bimbingan konseling karena sering terlambat upacara, dan akhirnya saya tidak mau lagi terlambat dan malu dengan kawan-kawan”.⁸⁷

Dari hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi bahwa pembinaan akhlak yang telah dilakukan oleh PAI dan bimbingan yang telah diberikan selalu ditaati oleh siswa, walaupun sebagian lagi masih ada yang mengulangi perbuatannya seperti yang dikatakan oleh siswa bahwa selaku siswa mereka harus patuh dan taat terhadap nasehat, bimbingan dan arahan yang dilakukan oleh guru PAI dan guru bimbingan konseling. Guru PAI dan guru BK pernah memberikan materi pembinaan akhlak selama di dalam kelas berupa arahan dan bimbingan kepada kami ketika di kelas, kami dikumpulkan dikelas dan mendengar arahan dari guru Bimbingan konseling dan guru PAI.⁸⁸

Bentuk pembinaan lain yang dilakukan oleh guru PAI dan guru BK dengan berkunjung ke rumah orang tuanya untuk menyelesaikan masalah siswa.

Seperti menurut hasil wawancara dengan siswa mengatakan bahwa: guru PAI, guru bimbingan konseling dan kepala sekolah pernah melakukan kunjungan kerumah siswa yang bermasalah, hal ini dilakukan untuk menyampaikan permasalahannya dengan orang tua siswa dan mencari jalan keluarnya dengan keluarga siswa.⁸⁹

⁸⁶ Wawancara Pribadi dengan Yudi Agustiando

⁸⁷ Wawancara Pribadi dengan Alzaki Mubarok

⁸⁸ Observasi pada tanggal 27 Maret 2019 di SMP Negeri 5 Lebong

⁸⁹ Wawancara Pribadi dengan Alzaki Mubarok

Kegiatan Pembinaan akhlak siswa disekolah selalu didukung oleh guru PAI dan guru BK disekolah ini, karena ini merupakan tanggung jawab bersama. Seperti yang dikatan oleh siswa bahwa :

Selaku siswa kami telah melaksanakan arahan dan bimbingan dari guru PAI dan guru bimbingan konseling. Karena yang telah diajarkan oleh guru PAI adalah tuntunan bagi kami dalam belajar agama seperti ibadah dan perilaku kami. sedangkan guru bimbingan konseling telah memberikan arahan kepada kami berupa nasehat agar kami berperilaku yang baik selama disekolah ataupun diluar sekolah.⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa setelah dilakukan pembinaan dan bimbingan yang dilakukan oleh guru PAI dan guru bimbingan konseling terhadap siswa yang bermasalah mendapatkan hasil walaupun butuh proses yang lama. Selaku siswa mereka mengikuti saja arahan dan bimbingan dari guru Bimbingan konseling dan guru PAI sehingga bisa berperilaku baik terhadap sesama teman, guru dan orang tua.

2. Faktor Yang Menjadi Kendala Kemitraan Guru PAI dan Guru Bimbingan Konseling dalam Membina Akhlak Siswa

Banyak hal yang menjadi faktor kendala guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 5 lebong ini. Dari hasil observasi penulis bahwa salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki guru PAI dan bimbingan konseling adalah kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar. Kemampuan ini membekali guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar. Belajar dan mengajar terjadi pada saat berlangsungnya interaksi antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Sebagai proses, belajar dan mengajar memerlukan perencanaan yang seksama, yakni mengkoordinasikan unsur-unsur

⁹⁰ Wawancara Pribadi dengan Yudi Agustiando

tujuan, bahan pengajaran, kegiatan belajar-mengajar, metode dan alat bantu mengajar serta penilaian/evaluasi. Pada tahap berikutnya adalah melaksanakan rencana tersebut.⁹¹

Guru pada dasarnya menempati kedudukan sentral, sebab perannya sangat menentukan. Ia harus menterjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui suatu proses pengajaran. Dan hal ini terlihat kurang berjalan lancar di sekolah tersebut, sehingga proses pembinaan akhlak dan transformasi nilai-nilai Islam kepada siswa juga terhambat. Menurut hasil wawancara dengan guru PAI mengahatan bahwa:

Pengaruh yang paling besar dari apa yang mereka lakukan ini tidak lain adalah media, berdasarkan pengamatan yang saya lakukan, hal ini juga ditunjang dengan minimnya semangat pengetahuan agama mereka, hal inilah yang menjadi kendala kami untuk membina dan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa dan menjadi catatan penting juga bagi berbagai pihak tidak terkecuali guru agama Islam.⁹²

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan guru PAI mengatakan bahwa:

Proses pengajaran mata pelajaran agama sebagai satu-satunya jalan memasukkan pemahaman kedalam jiwa mereka yang akan berimbas pada akhlak siswa bahkan tidak dapat berjalan efektif, padahal seyogyanya sedikit demi sedikit, mata pelajaran agama yang hanya dua jam dalam satu minggu ini dapat digunakan secara efektif untuk mempengaruhi jiwa mereka kepada pemahaman agama yang benar sehingga keberhasilan yang dicapai bukan hanya kognitif tapi juga afektif dan psikomotorik.⁹³

Berdasarkan hasil observasi dengan guru PAI bahwa kendala dalam pembinaan akhlak siswa merupakan rendahnya pengetahuan agama dari siswa sendiri. Proses transformasi nilai-nilai agama yang baik melalui metode yang

⁹¹ Observasi pada tanggal 27 Maret 2019 di SMP Negeri 5 Lebong

⁹² Wawancara Pribadi dengan Damayanti

⁹³ Wawancara Pribadi dengan Lidya Eka Sari

menarik, sarana kurikulum yang dilaksanakan dengan benar dan terpenuhinya hal-hal penunjang lain tentunya akan berpengaruh terhadap akhlak siswa.⁹⁴

Anak-anak sebagai aset terbesar yang dimiliki bangsa ini harus benar-benar mendapat perhatian, terutama dari segi agama mereka, karena hal inilah yang akan mempengaruhi pola pikir serta akhlak mereka nantinya. Akar permasalahan dari bangsa ini adalah rusaknya anak-anak dan pemudnya karena akan terjadi pemutusan generasi sebagai pewaris negeri ini.

Menurut hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling mengatakan bahwa:

Program bimbingan dan konseling sekolah yang mencakup tugas pokok guru pembimbing yang terdiri dari bidang bimbingan, jenis layanan, dan kegiatan pendukung tersebut memang sudah terlaksana, akan tetapi untuk kegiatan bimbingan dan konseling kelompok ada sedikit kendala, sehingga baru bisa dilaksanakan 2 kali satu tahun, hal ini disebabkan karena sulitnya membagi waktu untuk melaksanakan kegiatan dan juga masalah pendanaannya yang tidak ada, sehingga dengan demikian guru pembimbing belum melaksanakannya sesuai dengan ketentuan.⁹⁵

Hal ini dipertegas oleh guru PAI mengatakan bahwa:

Kegiatan layanan dan bidang bimbingan sebenarnya sudah terlaksana, kendalanya adalah mengenai bimbingan secara klasikal di sekolah SMP Negeri 5 Lebong ini belum dilaksanakan, maksudnya guru bimbingan dan konseling belum mempunyai jam tatap muka untuk mengajar di tiap-tiap kelas, namun baru sebatas pemanggilan setiap siswa yang dilaksanakan bergilir, pada waktu penulis mengadakan penelitian di lokasi, sudah hampir semua siswa dipanggil oleh guru pembimbing untuk diberikan pengarahan dan penjelasan⁹⁶.

Dari wawancara di atas, dapat dipahami bahwa ada dua kendala dalam melaksanakan program bimbingan konseling ini untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling kelompok yang terkendala dengan masalah

⁹⁴ Observasi pada tanggal 25 Maret 2019 di SMP Negeri 5 Lebong

⁹⁵ Wawancara Pribadi dengan Lidya Eka Sari

⁹⁶ Wawancara Pribadi dengan Damayanti

pendanaannya, dan belum tersedianya jam mengajar di tiap-tiap kelas yang itu pun sangat diperlukan untuk terlaksananya program BK secara sempurna.

Dari wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi peneliti bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak siswa itu, dapat berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Dari dalam, karena kurangnya siswa menyadari mengenai akhlak yang baik dan siswa gampang sekali dipengaruhi oleh akhlak yang buruk dibandingkan akhlak yang baik. Kalau dari luar, karena kurangnya perhatian dari orang tua mengenai perilaku, lingkungan masyarakat yang kurang baik, dan teman-teman yang sering berperilaku kurang baik.⁹⁷

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru PAI mengatakan bahwa:

”Kepribadian dan akhlak siswa saat ini sangat rentan, akhlak siswa di sekolah ini disebabkan faktor lingkungan pergaulan. Lingkungan pergaulan sangat menentukan kepribadian seseorang. Kebiasaan para siswa bergaul dengan lingkungan yang negatif yang terkadang menjadi kebiasaan mereka, sehingga kebiasaan itu mereka bawa ke lingkungan Sekolah. Semenjak saya bertugas sebagai guru PAI di sekolah ini menurut saya faktor lingkungan pergaulan itulah yang sangat menonjol sehingga sangat mempengaruhi akhlak dan kepribadian siswa”.

Banyak faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku yang kurang baik pada siswa di SMP Negeri 5 Lebong ini, diantaranya adalah menurut hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling mengatakan bahwa:

Kurangnya pemahaman keagamaan, dimana segala sesuatu hampir dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, longgarnya pegangan siswa pada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada di dalam dirinya. Dengan demikian satu-satunya alat pengawas dan pengatur moral yang dimilikinya adalah masyarakat dengan hukum dan peraturannya. Apabila dalam masyarakat itu banyak orang yang melakukan pelanggaran moral, dengan sendirinya orang yang kurang iman tadi akan mudah pula meniru melakukan pelanggaran-pelanggaran yang sama.⁹⁸

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan guru PAI mengatakan

bahwa:

⁹⁷ Observasi pada tanggal 27 Maret 2019 di SMP Negeri 5 Lebong

⁹⁸ Wawancara Pribadi dengan Lidya Eka Sari

Orang tua tidak ikut serta dalam pembinaan akhlak anak di dalam keluarga. Karena pembinaan moral yang dilakukan oleh sekolah belum berjalan tentu dengan baik. Pembinaan akhlak dirumah tangga misalnya harus dilakukan dari sejak anak masih kecil, sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik untuk manumbuhkan moral, anak-anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral itu. Pembinaan moral pada anak dirumah tangga bukan dengan cara menyuruh anak menghafalkan rumusan tentang baik dan buruk, melainkan harus dibiasakan.⁹⁹

Menurut hasil wawancara di atas bahwa orang tua harus turut serta dalam pembinaan akhlak siswa. Dan sekolah juga seharusnya mengambil peranan yang penting dalam pembinaan akhlak siswa. Hendaknya dapat diusahakan agar sekolah menjadi lapangan baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral anak didik. Di samping tempat pemberian pengetahuan, pengembangan bakat dan kecerdasan. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak-anak, dimana pertumbuhan mental, moral dan sosial serta segala aspek kepribadian berjalan dengan baik. Untuk menumbuhkan sikap moral yang demikian itu, pendidikan agama diabaikan di sekolah, maka pendidikan agama yang diterima dirumah tidak akan berkembang, bahkan mungkin terhalang. Selanjutnya masyarakat juga harus mengambil peranan dalam pembinaan moral. Masyarakat yang lebih rusak moralnya perlu segera diperbaiki dan dimulai dari diri sendiri, keluarga dan orang-orang terdekat dengan kita.

Menurut hasil observasi penulis bahwa faktor kendala dalam membina akhlak siswa oleh guru bimbingan konseling memang banyak salah satu faktornya adalah masyarakat, keluarga dan pergaulannya sendiri. sekarang hampir setiap siswa memiliki handphone itu sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan moral anak-anak. Terjadinya kerusakan moral dikalangan pelajar dan

⁹⁹ Wawancara Pribadi dengan Tamama Hafizah

generasi muda, karena tidak efektifnya keluarga, sekolah dan masyarakat dalam pembinaan moral.¹⁰⁰

Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah mengatakan bahwa :

Sekarang ini sering melihat siswa yang membawa handphone kesekolah, dan hampir semua siswa memiliki handphone. Tidak sedikit siswa yang kita dengar dari kedapat salah memanfaatkannya. Padahal hal tersebut biasanya digunakan untuk hal-hal yang dapat merusak moral. Namun gejala penyimpangan tersebut terjadi karena pola hidup yang semata-mata mengejar kepuasan materi dan tidak mengindahkan nilai-nilai agama. Dengan pesatnya arus teknologi sekarang ini diduga termasuk faktor yang paling besar andilnya dalam menghancurkan moral para remaja dan generasi muda umumnya.¹⁰¹

Sejalan dengan itu, hasil observasi peneliti bahwa faktor lain yang sangat berpengaruh terhadap akhlak dan kepribadian siswa yakni faktor keluarga yang membentuk kepribadian tersebut. Akhlak dan kepribadian yang dimiliki seseorang yang merupakan produk pendidikan yang salah dalam keluarga. Hal ini sangat rentan terhadap perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama, yang pada akhirnya berimbas pada pelanggaran aturan-aturan Sekolah.¹⁰²

Disamping itu tingkat perekonomian keluarga yang rendah dan kurang pengawasan dari orang tua dalam memantau tingkah laku anak, hal ini disebabkan rendahnya tingkat pendidikan dan pengalaman orang tua itu sendiri terhadap pendidikan anak.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan salah seorang guru PAI mengatakan :

”Kurangannya dukungan terhadap tugas guru PAI dalam pembinaan akhlak juga disebabkan karena kesibukan orang tua mencari nafkah yang mayoritas pekerjaannya adalah petani, sehingga tidak banyak waktu untuk untuk mengontrol perkembangan tingkah laku anak mereka. Mereka hanya mengandalkan pendidikan bagi anak-anak mereka di

¹⁰⁰ Observasi di SMP Negeri 5 Lebong. 25 Maret 2019

¹⁰¹ Wawancara Pribadi dengan Armen Bastari

¹⁰² Observasi di SMP Negeri 5 Lebong. 25 Maret 2019

Sekolah saja. Kondisi kultur kedaerahan yang belum bisa ditinggalkan juga berpengaruh dalam pembentukan tingkah laku anak”.¹⁰³

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, dapat dijelaskan bahwa keluarga dan lingkungan merupakan faktor utama yang menjadi pengaruh dominan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Keluarga adalah lingkungan terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak dan terutama anak yang belum Sekolah. Guru merupakan orang kedua yang dapat memberikan masukan dan nasehat kepada siswa setelah kedua orang tua disinilah peran seorang guru cukup berat dalam memberikan pendidikan kepada anak didiknya.

3. Solusi mengatasi kendala Kemitraan Guru PAI dan Guru Bimbingan Konseling dalam membina akhlak siswa

Untuk mengatasi kendala dalam membina akhlak siswa oleh guru PAI dan guru bimbingan konseling dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Dengan lebih mendekatkan siswa agar ia lebih memahami bimbingan dan konseling adalah dengan jalan menyiasatinya, yaitu dengan mengikuti perkembangan siswa tersebut, artinya seorang guru pembimbing selalu mengikuti siswa asuhnya dari kelas VII sampai kelas IX dan tidak mempergantikan guru pembimbingnya dengan yang lain.¹⁰⁴

Dari hasil observasi penulis bahwa bahwa untuk mengatasi kendala dalam pembinaan akhlak siswa oleh guru PAI dan guru BK saat ini melakukan pengamatan perkembangan siswa di lingkungan sekolah selama jam belajar di sekolah, dan menerima laporan masukan dari guru-guru lain

¹⁰³ Wawancara Pribadi dengan Damayanti

¹⁰⁴ Wawancara Pribadi dengan Lidya Eka Sari

dan masyarakat tentang siswa asuhnya di lingkungan luar sekolah dengan tidak mengganti guru pembimbing agar mudah dalam mengatasi masalah yang dihadapi siswa asuhnya tersebut.¹⁰⁵

Menurut hasil wawancara dengan guru PAI dan guru bimbingan konseling mengatakan bahwa:

Kaitannya dengan usaha dalam membina akhlak siswa adalah tanggung jawab guru terutama guru PAI dan guru bimbingan konseling yang harus bekerjasama, diantara tugas guru BK adalah pelaksanaan 6 bidang bimbingan yang terakhir yakni bimbingan keagamaan, yang dalam hal ini bimbingan dan konseling ditujukan untuk membina akhlak siswa, meskipun pada dasarnya pelaksanaannya secara klasikal dengan mengajar tatap muka di setiap kelas belum dilaksanakan, namun bimbingan dan konseling dalam meningkatkan prestasi belajar PAI tetap telah kami laksanakan.¹⁰⁶

Pada dasarnya setiap kegiatan di sekolah ini kami selalu dilibatkan, begitu juga dalam mata pelajaran PAI. Untuk program khusus dalam meningkatkan prestasi belajar PAI yang kami lakukan adalah bekerjasama dengan guru mata pelajaran PAI, kegiatan itu adalah ekstra keagamaan, kegiatan kerohanian, dan memotifasi siswa.¹⁰⁷

Sedangkan menurut hasil observasi dengan guru PAI dan guru BK bahwa ada tiga program yang dilakukan guru BK adalah bekerjasama dengan guru PAI untuk membina akhlaq siswa, yakni dengan mengadakan kegiatan ekstra keagamaan yang dilakukan pada jam siang 1 kali dalam seminggu, dan mengadakan kegiatan kerohanian pada jam pertama setiap hari Jum'at pagi, serta memberikan arahan dan penjelasan untuk memotifasi siswa agar mengikuti kegiatan tersebut dengan baik sehingga usaha untuk membina akhlak siswa dapat terlaksanakan dan berhasil sesuai dengan yang diharapkan.¹⁰⁸

Kemitraan guru PAI dan guru bimbingan konseling dengan mengadakan kegiatan ekstra keagamaan, kegiatan kerohanian, dan memberikan motifasi

¹⁰⁵ Observasi di SMP Negeri 5 Lebong. 25 Maret 2019

¹⁰⁶ Wawancara Pribadi dengan Damayanti

¹⁰⁷ Wawancara Pribadi dengan Lidya Eka Sari

¹⁰⁸ Observasi di SMP Negeri 5 Lebong. 25 Maret 2019

terhadap siswa khususnya yang bermasalah. Berikut hasil wawancara penulis dengan guru PAI mengatakan bahwa :

Ektra kurikuler keagamaan ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali yang materinya adalah tentang ibadah seperti hafalan do'a qunut, shalat jenazah, belajar baca tulis Al-Qur'an serta belajar ilmu tajwidnya yang harus diikuti oleh semua siswa dari kelas VII sampai kelas IX yang dilaksanakan oleh guru PAI. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran PAI secara maksimal, setidaknya minimal bisa meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama bagi siswa.¹⁰⁹

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling bahwa solusinya dengan mengadakan kegiatan kerohanian:

Disamping mengadakan kegiatan ekstra, juga diadakan kegiatan kerohanian yang dilakukan setiap hari Jum'at pagi. Kegiatan ini dilakukan guru PAI dan guru bimbingan konseling bersama mengkoordinir kegiatan tersebut untuk mempersiapkan kesiapan siswa dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat yang sering memanfaatkan anak sekolah di tempat tinggal masing-masing dalam kegiatan pengajian dan peringatan hari-hari besar Islam. Materinya adalah belajar membawa acara, membaca Al-Qur'an, pembacaan shalawat Nabi, hafalan asmaul husna dan latihan ceramah.¹¹⁰

Menurut hasil observasi penulis bahwa untuk meningkatkan kualitas dan prestasi PAI, guru PAI mengadakan kegiatan kerohanian yang dilaksanakan setiap hari Jum'at pagi satu jam pelajaran pertama sebelum masuk belajar di kelas, dengan dibantu oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengkoordinir kegiatan tersebut. Materinya adalah belajar membawa acara, membaca Al-Qur'an, pembacaan shalawat Nabi, hafalan asmaul husna dan latihan ceramah yang dibantu oleh guru BK dan guru-guru lainnya.

Meskipun berbagai upaya untuk membina akhlak siswa di sekolah ini yang dilakuan guru PAI dan guru bimbingan konseling dengan mengadakan kegiatan kerohanian dan ekstra keagamaan, namun semua itu tidak dapat

¹⁰⁹ Wawancara Pribadi dengan Damayanti

¹¹⁰ Wawancara Pribadi dengan Lidya Eka Sari

terlaksana dengan baik dan tepat sasaran tanpa adanya bantuan dari semua pihak guru. Untuk mewujudkan agar usaha tersebut dapat tepat sasaran dan terlaksana dengan baik, tentunya sangat membutuhkan peran serta guru guru lain dan kepala sekolah.

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan memang Guru PAI dan Guru bimbingan dan konseling sudah bermitra dalam membantu terlaksananya kegiatan belajar siswa di sekolah, begitu juga dengan program BK dalam keikutsertaan kelancaran dan keberhasilan kegiatan ekstra keagamaan dan kegiatan kerohanian tersebut. Salah satu alasan dari diadakannya kegiatan ekstra keagamaan adalah untuk memfasilitasi bagi siswa yang belum bisa baca tulis Alqur'an. Hal ini merupakan solusi yang diberikan sekolah bagi siswa yang mempunyai masalah yang demikian, sehingga usaha yang dilakukan guru PAI bersama guru bimbingan konseling untuk membina akhlak siswa dan meningkatkan prestasi belajar dapat terlaksanakan dan berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dilakukan guru bimbingan konseling dengan menggunakan kesempatan waktu ketika guru pembimbing memanggil siswa ke ruang konseling untuk diberi bimbingan dan konseling.¹¹¹

Kemitraan dalam membina akhlak siswa oleh guru PAI dan guru bimbingan konseling mengenai perilaku dan tingkah laku siswa juga dilaksanakan sesuai pengamatan guru pembimbing, atau laporan dari guru mata pelajaran dan guru wali kelas seperti sikap ketika belajar di kelas, tingkah laku dan perkataan, sopan santun dengan para guru dan di lingkungan sekolah, dan dalam mematuhi tata tertib yang berlaku di sekolah. Dan atau siswa yang

¹¹¹ Observasi di SMP Negeri 5 Lebong. 25 Maret 2019

prestasi belajar PAI nya menurun atau kurang bagus, sesuai dari laporan guru bidang studi PAI, sehingga diharapkan setelah diadakan bimbingan dan arahan nantinya akan dapat meningkatkan semangat belajar dan prestasi PAI siswa tersebut.

Dari pihak sekolah memang belum memberikan jam khusus untuk guru pembimbing masuk ke kelas. Meskipun demikian, tetapi bukan berarti program bimbingan dan konseling tidak berjalan. Tentunya ini ada sebabnya, hal ini dikarenakan pada waktu tahun pelajaran baru 2018/2019 baru ada satu guru pembimbing yang tidak mungkin akan menangani semua permasalahan yang dihadapi oleh siswa yang jumlahnya 504 siswa sendirian. Oleh karena itu kerjasama harus dilakukan oleh guru PAI dalam membina akhlak siswa.

Dari hasil observasi dan wawancara di atas bahwa peran serta guru bimbingan dan konseling dalam upaya untuk membina akhlak siswa dengan memberikan dorongan dan motifasi melalui program layanan bimbingan dan konseling dapat meningkatkan minat dan motifasi belajar siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar PAI siswa yang bermasalah.

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemitraan antara guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak siswa, faktor kendala dan solusi mengatasi kendala dalam pembinaan akhlak yang baik bagi siswa SMP Negeri 05 Lebong dapat dianalisis bahwa:

1. Kemitraan Guru PAI dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 05 Lebong

Kemitraan antara guru PAI dan guru bimbingan konseling di sekolah telah bersinergi dalam membina akhlak siswa di sekolah. Pembinaan akhlak

siswa dan bimbingan konseling di sekolah ketika belum ada guru BK dilakukan oleh guru PAI. Kemitraan antara guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak siswa dengan melakukan pelayanan bimbingan dan konseling yang telah direncanakan. Karena bimbingan dan konseling merupakan kegiatan dalam membina akhlak siswa. Program bimbingan dan konseling dalam membina akhlak siswa terdiri dari program bulanan, program semesteran dan program tahunan, program ini dibuat dengan kegiatan perkelas.

Salah satu kemitraan antara guru PAI dan guru BK di SMP Negeri 5 Lebong ketika menjadi pembimbing dalam membina akhlak siswa sesuai dengan jam mengajar dikelas dan ada kegiatan bulanan dalam pembinaan siswa dan guru pembimbing adalah memanggil semua siswa asuhnya baik yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah untuk diberikan wawasan dan arahan.

Kemitraan guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa dilakukan melalui keteladanan. Oleh karena itu guru harus menjadi mitra bagi peserta didik dalam membina akhlak siswa. Guru yang baik, anak didik pun menjadi baik. Tidak ada seorang guru yang bermaksud menjerumuskan anak didiknya ke lembah kenistaan. Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulangnya. Guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik.

Menerapkan keteladanan sangat cocok dalam membina akhlak siswa, karena dengan keteladanan seorang guru, siswa akan cenderung untuk meniru gerak gerik dan aktivitas guru, siswa membutuhkan seorang figur dan teladan yang patut mereka contoh, apalagi jikalau mereka kehilangan sosok figure orang tua, maka mereka cenderung untuk mencari figur ke yang lainnya, bisa saja mereka mencari figure ketempat yang salah, maka dari itu perlu kita waspadi bersama.

Guru PAI dan guru bimbingan konseling harus menjadi sosok orang tua, yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya. Menjadi teman, tempat mengadu dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik. Menjadi fasilitator, yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya. Memupuk rasa percaya diri, berani dan membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan dengan orang lain secara wajar. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungannya.

Disamping figur dan keteladanan seorang guru PAI dapat menceritakan figure dan keteladanan nabi Muhammad Saw kepada siswa, sehingga dengan keteladanan nabi Muhammad siswa dapat mengambil hikmah dan menteladaninya dalam kehidupan keseharian.

Dengan keteladanan guru dapat memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa, sehingga dapat membantu guru dalam membina akhlak siswa, pembinaanya tidak hanya bersifat teoritis belaka tetapi pada tataran paraktek teraplikasi dengan baik. Memang mata pelajaran pendidikan agama Islam

sangat menekankan pada aspek sikap siswa sebab percuma siswa pintar secara intelektualnya tetapi bobrok pada akhlnaknya, maka dari itu perlu upaya yang keras dari guru untuk membina akhlnak siswa.

Metode keteladanan masih sangat relevan dalam pembinaan akhlnak siswa tetapi metode itu harus digunakan secara bervariasi tidak hanya dengan ceramah dalam penyampaiannya sehingga mengakibatkan siswa bosan dalam mendengarkannya, maka dari itu diperlukan media, agar dalam penyampaiannya menarik perhatian siswa. Sedangkan harapan yang disampaikan oleh kepala sekolah berharap agar para guru kreatif dalam melaksanakan pembelajaran di kelas agar siswa tidak bosan dalam menerima pembelajaran.

Dengan adanya kreatifitas guru dalam menyampaikan materi pelajaran, diharapkan dapat menjadi jalan dalam pembinaan akhlnak siswa di sekolah melalui pemanfaatan media pembelajaran. Sebab tanpa metode yang tepat dan kreatif, rasanya sangat sulit bagi guru untuk membina akhlnak siswa, apalagi pola dan tingkah laku siswa zaman sekarang yang sangat luar biasa prilakunya dan sangat jauh dengan nilai-nilai agama.

Guru PAI dan guru bimbingan konseling harus bisa menggunakan metode yang tepat dalam penggunaan media pembelajaran yang baik, karena dengan penggunaan media tersebut dapat menarik perhatian siswa, sehingga siswa termotivasi untuk belajar dengan harapan bukan hanya sekedar pengetahuan tetapi juga terapkan dalam kehidupan kesehariannya.

Selanjutnya yang diterapkan guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam membina akhlnak siswa dengan pembiasaan di SMP Negeri 05 Lebong. Upaya menanamkan nilai-nilai akhlnak siswa ada beberapa metode yang

diterapkan diantaranya adalah Selalu membiasakan siswa untuk hidup dengan nuansa islami dengan menanamkan nilai-nilai ritual keagamaan seperti, selalu membaca/menebarkan salam dan basmalah atau do'a sebelum belajar, membaca alhamdulillah setiap selesai melakukan sebuah pekerjaan, membacakan Alqur'an atau suatu hadist yang berkaitan dengan materi dan selalu menyelipkan pesan-pesan moral kepada siswa dalam memberikan materi dikelas dan lain-lainnya.

Bentuk partisipasi guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 5 Lebong ini dengan berbagai cara. Upaya-upaya yang saya lakukan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik terhadap siswa, terlebih dahulu adalah dengan memberikan tauladan yang baik kepada siswa. Setelah itu, barulah saya bisa memberikan upaya-upaya lain, misalnya menasehati siswa untuk berbuat baik dimana saja, mengajak siswa untuk beribadah secara teratur, memberitahukan mengenai materi-materi akhlak baik terhadap Allah maupun akhlak terhadap manusia, masyarakat dan lingkungan.

Dari hasil penelitian bahwa siswa yang datang untuk berkonsultasi sudah banyak sekali, karena bimbingan dan konseling di SMP Negeri 5 Lebong ini sudah mengetahui pentingnya peran guru BK dalam membantu keberhasilan belajar mereka di sekolah dan merubah perilaku mereka yang tidak baik, dan hanya sebagian kecil siswa saja yang masih belum memahami pentingnya bimbingan dan konseling. Sedangkan siswa yang belum memahami tentang pentingnya peran guru BK di sekolah, guru pembimbing memanggil mereka dan memberikan penjelasan tentang pentingnya melakukan konsultasi dengan guru BK di sekolah guna membina akhlak siswa. Dalam menangani kasus terhadap siswa yang bermasalah seperti kenakalan berupa

pemalakan/pemerasan dan miras kami akan menindak keras bagi siswa yang melakukannya, yaitu dengan memanggil orang tua siswa dan membuat perjanjian dengan siswa yang bermasalah dihadapan orang tua mereka, bila perlu perjanjian hitam diatas putih, jika mereka mengulangi perbuatan itu maka mereka bersedia diberikan sanksi berupa skorsing atau dikeluarkan dari sekolah ini.

Kemitraan guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa dan telah melakukan pembinaan akhlak siswa dan dapat memberikan masukan dan nasehat kepada siswa setelah kedua orang tuanya.

Oleh karena itu diperkuat dengan teori bahwa bidang layanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.¹¹²

Disinilah perlunya kemitraan guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam memberikan pembinaan terhadap siswa. Mereka selalu menganjurkan kepada siswa untuk selalu menghormati orang tua, orang yang lebih tua dan sesama teman. Guru hendaknya harus bermitra dan mempunyai peran aktif dalam pembinaan akhlak siswa dan menangani siswa yang bermasalah. Sebagai contoh siswa yang berkelahi dan minuman keras, maka sedikit banyak kalau dibiarkan akan mempengaruhi teman-temannya. Maka sebelum terlanjur lebih baik guru memanggilnya dan menasehati serta memberikan hukuman kepadanya sesuai dengan tata tertib yang berlaku.

¹¹² Ma'mur Asmani, Jamal, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jogjakarta : Diva Press, 2010

Kemitraan yang dilakukan oleh guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam menangani siswa yang bermasalah agar siswanya dengan merubah sikap siswa menjadi baik. Semua guru berharap siswanya menjadi baik dan berprestasi baik disekolah maupun di luar sekolah. Pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru PAI dan guru bimbingan konseling berharap ada hasilnya.

Salah satu tujuan pelayanan konseling di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi. Dalam konsep Islam, pengembangan diri merupakan sikap dan perilaku yang sangat diistimewakan. Bimbingan kehidupan pribadi yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis.¹¹³

Dari hasil penelitian terhadap siswa bahwa mereka hanya mengikuti saja arahan dan bimbingan dari guru Bimbingan konseling dan guru PAI sehingga kami bisa berprilaku baik terhadap sesama teman, guru dan orang tua. Mereka bisa mematuhi aturan dan tata tertib yang dibuat oleh sekolah. namun kadang-kadang ada juga hal-hal yang dapat kami langgar, seperti terlambatnya masuk kelas dan kadang-kadang terlambat upacara dan akhirnya kena sanksi dari guru. Oleh karena itu kemitraan guru PAI dan bimbingan yang telah diberikan selalu ditaati oleh siswa, walaupun sebagian lagi masih ada yang mengulangi perbuatannya seperti yang dikatakan oleh siswa bahwa selaku siswa mereka harus patuh dan taat terhadap nasehat, bimbingan dan arahan yang dilakukan oleh guru PAI dan guru bimbingan konseling. Pembinaan lain yang dilakukan oleh guru PAI dan guru BK dengan berkunjung ke rumah orang tuanya untuk

¹¹³ Ma'mur Asmani, Jamal, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling...* h. 98

menyelesaikan masalah siswa. Kegiatan Pembinaan akhlak siswa disekolah selalu didukung oleh guru PAI dan guru BK disekolah ini, karena ini merupakan tanggung jawab bersama.

Setelah dilakukan pembinaan dan bimbingan yang dilakukan oleh guru PAI dan guru bimbingan konseling terhadap siswa yang bermasalah mendapatkan hasil walaupun butuh proses yang lama. Selaku siswa mereka mengikuti saja arahan dan bimbingan dari guru Bimbingan konseling dan guru PAI sehingga bisa berperilaku baik terhadap sesama teman, guru dan orang tua.

Berdasarkan teori yang dijelaskan oleh Ramayulis, ada beberapa teknik pendidikan Islam yang dapat digunakan dalam pembinaan akhlak, antara lain:

- a. Mendidik melalui keteladanan, yaitu pendidik berusaha menjadi teladan dalam kebaikan bagi peserta didik, sehingga peserta didik senantiasa mencontoh segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan maupun perbuatan.
- b. Mendidik melalui kebiasaan, yaitu melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menghilangkan kebiasaan yang buruk secara kontinyu.
- c. Mendidik melalui nasihat dan cerita, yaitu menceritakan kisah-kisah yang berisi nasihat yang banyak dijumpai di dalam Al-Qur'an.
- d. Mendidik melalui disiplin, yaitu pelaksanaan kebiasaan dan pengulangan secara rutin setiap hari yang berlangsung secara tertib.
- e. Mendidik melalui partisipasi, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi antara lain melalui proses bertukar pikiran.

- f. Mendidik melalui pemeliharaan, yaitu memberikan perlindungan kepada anak agar terhindar dari pengaruh buruk.¹¹⁴

Kemitraan guru PAI dengan guru BK adalah bentuk kerjasama yang sama-sama saling menguntungkan dan merupakan tanggung jawab bersama demi tercapainya tujuan pendidikan. Tidak terlepas dari kolaborasi dengan guru BK, guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi perilaku bermasalah siswa. Dalam hal ini, Bahri Ghazali menjelaskan bahwa berkaitan dengan pendidikan Islam yang merupakan upaya bimbingan seorang pendidik terhadap peserta didik menuju tingkat kedewasaan jasmani, rohani, lahir dan batin berdasarkan ajaran agama Islam, dapat dipahami bahwa guru juga merupakan seorang pembimbing atau pengarah yang tidak berbeda banyak dengan konselor. Oleh karena itu, seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dibekali dengan pengetahuan dan ilmu serta keterampilan tentang konseling yang lebih tepat menjadi guru PAI plus (konseling), yaitu guru ahli dalam PAI dan konseling.¹¹⁵

2. Faktor Yang Menjadi Kendala Kemitraan Guru PAI dan Guru Bimbingan Konseling dalam Membina Akhlak Siswa

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa yang menjadi faktor kendala dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 5 Lebong antara lain:

- a. Pengaruh kondisi lingkungan/teman, kondisi siswa/keluarga baik dari siswa sendiri maupun dari sekolah, sedangkan dari pihak guru sendiri adalah jadwal pelajaran yang kurang tepat dan kondisi pribadi guru PAI itu sendiri.

¹¹⁴ Ramayulis, H. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.h.198-200.

¹¹⁵ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas...* h. 83

- b. Perencanaan pengelolaan siswa tidak bisa berjalan optimal karena *stake holder* tidak mempunyai waktu yang banyak untuk membahas masalah ini, khususnya bagi orang tua siswa, mereka tidak berada satu wilayah, sehingga untuk pengumpulan dan mengundang mereka guna menyusun pola pembinaan akhlak akan terhambat.
- c. Pelaksanaan dan pengembangan kualitas tenaga pengajar belum dikembangkan secara optimal, hal ini disebabkan peluang dan kesempatan untuk mengembangkan diri tidak begitu banyak, selain itu para tenaga pengajar banyak yang masih honorer dan guru kontrak sehingga *sense of belonging* atau rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap institusi pendidikan tidak optimal.
- d. Pola birokrasi yang cenderung birokratis dan budaya patriaki dalam sistem pendidikan.
- e. Sikap primitif masyarakat yang ada disekitar sekolah, artinya sekolah kurang membangun komunikasi dan kerjasama yang baik dengan masyarakat lingkungan sekolah dalam rangka proses pembinaan akhlak siswa, sehingga muncul pemahaman dan sikap membiarkan dari masyarakat terhadap akhlak siswa yang kurang terpuji.
- f. Sedikitnya waktu mata pelajaran PAI di sekolah. Pelajaran agama di sekolah dalam realita umumnya hanya diajarkan dua jam per pekan saja. Hal ini lebih pantas dikatakan sebagai formalitas belaka. Tidak ada perbaikan untuk menuju jalan terbaik ataupun hal yang lebih baik. Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lainnya.

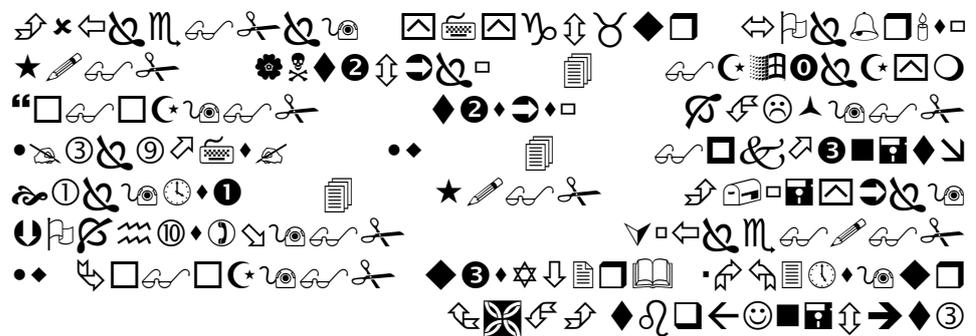
- g. Longgarnya pegangan terhadap agama, sudah menjadi tragedi dari dunia maju, dimana segala sesuatu hampir dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan beragam mulai terdesak, kepercayaan kepada Tuhan tinggal simbol, larangan-larangan dan suruhan-suruhan Tuhan tidak diindahkan lagi. Dengan longgarnya pegangan seseorang pada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada di dalam dirinya. Dengan demikian satu-satunya alat pengawas dan pengatur moral yang dimilikinya adalah masyarakat dengan hukum dan peraturannya. Namun biasanya pengawasan masyarakat itu tidak sekuat pengawasan dari dalam diri sendiri, karena pengawasan masyarakat itu datang dari luar, jika orang luar tidak mengetahui, atau tidak ada orang yang disangka akan mengetahuinya, maka dengan senang hati orang itu akan berani melanggar peraturan-peraturan dan hukum-hukum sosial itu. Dan apabila dalam masyarakat itu banyak orang yang melakukan pelanggaran moral, dengan sendirinya orang yang kurang iman tadi akan mudah pula meniru melakukan pelanggaran-pelanggaran yang sama. Tetapi jika setiap orang teguh keyakinannya kepada Tuhan serta menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, tidak perlu lagi adanya pengawasan yang ketat, karena setiap orang sudah dapat menjaga dirinya sendiri, tidak mau melanggar hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan Tuhan. Sebaliknya dengan semakin jauhnya masyarakat dari agama, semakin sudah memelihara moral orang dalam masyarakat itu, dan semakin kacaulah suasana, karena semakin banyak pelanggaran-pelanggaran, hak, hukum dan nilai moral.
- h. Kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga (pendidikan dalam keluarga), sekolah maupun masyarakat. Pembinaan

moral yang dilakukan oleh ketiga institusi ini belum berjalan dengan baik. Pembinaan moral dirumah tangga misalnya harus dilakukan dari sejak anak masih kecil, sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Karena setiap anak lahir, belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, dan belum tahu batas-batas dan ketentuan moral yang tidak berlaku dalam lingkungannya. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik untuk manumbuhkan moral, anak-anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral itu. Pembinaan moral pada anak dirumah tangga bukan dengan cara menyuruh anak menghafalkan rumusan tentang baik dan buruk, melainkan harus dibiasakan. Seperti halnya rumah tangga, sekolahpun dapat mengambil peranan yang penting dalam pembinaan moral anak didik. Hendaknya dapat diusahakan agar sekolah menjadi lapangan baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral anak didik. Di samping tempat pemberian pengetahuan, pengembangan bakat dan kecerdasan. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak-anak, dimana pertumbuhan mental, moral dan sosial serta segala aspek kepribadian berjalan dengan baik. Untuk menumbuhkan sikap moral yang demikian itu, pendidikan agama diabaikan di sekolah, maka pendidikan agama yang diterima dirumah tidak akan berkembang, bahkan mungkin terhalang. Selanjutnya masyarakat juga harus mengambil peranan dalam pembinaan moral. Masyarakat yang lebih rusak moralnya perlu segera diperbaiki dan dimulai dari diri sendiri, keluarga dan orang-orang terdekat dengan kita. Karena kerusakan masyarakat itu sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan moral anak-anak. Terjadinya kerusakan moral dikalangan pelajar dan generasi muda sebagaimana disebutkan diatas, karena tidak

efektifnya keluarga, sekolah dan masyarakat dalam pembinaan moral. Bahkan ketiga lembaga tersebut satu dan lainnya saling bertolak belakang, tidak seirama, dan tidak kondusif bagi pembinaan moral.

- i. Banyaknya siswa yang membawa handphone kesekolah, dan hampir semua siswa memiliki handphone. Tidak sedikit siswa yang kita dengar dari kedapat salah memanfaatkannya. Padahal hal tersebut biasanya digunakan untuk hal-hal yang dapat merusak moral.
- j. Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan Siswa, dimana mereka hidup berkelompok. Perubahan-perubahan masyarakat yang berlangsung secara cepat dan ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang menegangkan seperti persaingan dibidang ekonomi, pengangguran, keanekaragaman media masa, fasilitas yang bervariasi pada garis besarnya memiliki korelasi relevan dengan adanya kejahatan pada umumnya, termasuk kenakalan anak atau siswa.
- k. Faktor keluarga, karena akhlak dan kepribadian yang dimiliki seseorang yang merupakan produk pendidikan yang salah dalam keluarga. Hal ini sangat rentan terhadap perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama, yang pada akhirnya berimbas pada pelanggaran aturan-aturan Sekolah.
- l. Faktor Perekonomian keluarga yang rendah dan kurang pengawasan dari orang tua dalam memantau tingkah laku anak, hal ini disebabkan rendahnya tingkat pendidikan dan pengalaman orang tua itu sendiri terhadap pendidikan anak. Faktor utama yang menjadi pengaruh dominan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Berdasarkan kendala yang dihadapi oleh guru PAI dan bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa bahwa mereka tidak luput dari kekurangan dan kelebihan. Oleh karena itu ajaran Islam memberi fungsi pemahaman ini membantu individu, mengetahui, mengenal, dan memahami keadaan dirinya yang sebenarnya, dalam arti kata bimbingan dan konseling Islami mengingatkan kembali kepada individu akan fitrahnya, seperti yang terdapat dalam firman Allah:



Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. Ar-Ruum.30:30).

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa fitrah Allah yang dimaksudkan adalah bahwa manusia itu mambawa fitrah ketauhidan, yakni mengetahui Allah Yang Maha Esa, mengakui dirinya sebagai ciptaan-Nya yang harus tunduk dan patuh pada ketentuan dan petunjuk-Nya. Mengenal fitrah berarti sekaligus memahami dirinya yang memiliki berbagai potensi dan kelemahan, memahami diri sebagai makhluk Tuhan, individu dan berbudaya.

3. Solusi Dalam Mengatasi Kendala Kemitraan Guru PAI dan Guru Bimbingan Konseling dalam membina akhlak siswa

Dari hasil penelitian tentang solusi dalam mengatasi kendala dalam membina akhlak siswa oleh guru PAI dan guru bimbingan konseling dengan:

- a. Melakukan pengamatan perkembangan siswa di lingkungan sekolah selama jam belajar di sekolah, dan menerima laporan masukan dari guru-guru lain dan masyarakat tentang siswa asuhnya di lingkungan luar sekolah dengan tidak mengganti guru pembimbing agar mudah dalam mengatasi masalah yang dihadapi siswa asuhnya tersebut.
- b. Mengadakan kegiatan ekstra keagamaan yang dilakukan setelah shalat zhuhur di musolla, mengadakan kegiatan kerohanian serta memberikan arahan dan penjelasan untuk memotifasi siswa agar mengikuti kegiatan tersebut dengan baik sehingga usaha untuk membina akhlak siswa dapat terlaksanakan dan berhasil sesuai dengan yang diharapkan.
- c. Mengadakan kegiatan ekstra kurikuler keagamaan, setiap satu minggu sekali yang materinya adalah tentang ibadah seperti hafalan do'a, tahfiz shalat jenazah, belajar baca tulis Al-Qur'an serta belajar ilmu tajwidnya yang harus diikuti oleh semua siswa dari kelas VII sampai kelas IX yang dilaksanakan oleh guru PAI. Hal ini dilakukan dalam rangka pembinaan akhlak siswa dan untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran PAI secara maksimal.
- d. Mengadakan kegiatan kerohanian, disamping mengadakan kegiatan ekstra, juga diadakan kegiatan kerohanian yang dilakukan setiap hari Jum'at pagi. Kegiatan ini dilakukan guru PAI dan guru bimbingan konseling bersama mengkoordinir kegiatan tersebut untuk mempersiapkan kesiapan siswa dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat yang sering memanfaatkan anak sekolah di tempat tinggal masing-masing dalam kegiatan pengajian dan peringatan hari-hari besar Islam.
- e. Memberikan Motifasi, pola kemitraan yang dilakukan selanjutnya upaya untuk membina akhlak siswa di sekolah ini yang dilakuan guru PAI dan guru

bimbingan konseling dengan mengadakan kegiatan kerohanian dan ekstra keagamaan, namun semua itu tidak dapat terlaksana dengan baik dan tepat sasaran tanpa adanya bantuan dari semua pihak guru.

Untuk mewujudkan agar usaha tersebut dapat tepat sasaran dan terlaksana dengan baik, tentunya sangat membutuhkan peran serta guru guru lain dan kepala sekolah. Kemitraan guru PAI dan guru bimbingan dan konseling yang saling bersinergi dalam membantu terlaksananya kegiatan belajar siswa di sekolah, Begitu juga dengan program bimbingan konseling dalam keikutsertaan kelancaran dan keberhasilan kegiatan ekstra keagamaan dan kegiatan kerohanian tersebut.

Salah satu alasan dari diadakannya kegiatan ekstra keagamaan adalah untuk memfasilitasi bagi siswa yang belum bisa baca tulis Alqur'an. Hal ini merupakan solusi yang diberikan sekolah bagi siswa yang mempunyai masalah yang demikian, sehingga usaha yang dilakukan guru PAI bersama guru bimbingan konseling untuk membina akhlak siswa dan meningkatkan prestasi belajar dapat terlaksanakan dan berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dilakukan guru bimbingan konseling dengan menggunakan kesempatan waktu ketika guru pembimbing memanggil siswa ke ruang konseling untuk diberi bimbingan dan konseling.

Kemitraan dalam membina akhlak siswa oleh guru PAI dan guru bimbingan konseling mengenai perilaku dan tingkah laku siswa juga dilaksanakan sesuai pengamatan guru pembimbing, atau laporan dari guru mata pelajaran dan guru wali kelas seperti sikap ketika belajar di kelas, tingkah laku dan perkataan, sopan santun dengan para guru dan di lingkungan sekolah, dan dalam mematuhi tata tertib yang berlaku di sekolah. Dan atau siswa yang

prestasi belajar PAI nya menurun atau kurang bagus, sesuai dari laporan guru bidang studi PAI, sehingga diharapkan setelah diadakan bimbingan dan arahan nantinya akan dapat meningkatkan semangat belajar dan prestasi PAI siswa tersebut.

Kemitraan antara guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 5 Lebong sudah bisa dikatakan baik, hal ini dibuktikan dengan terlaksananya kunjungan rumah dan layanan mediasi sudah terlaksana dan hasilnya cukup bagus dan berpengaruh pada perubahan siswa kearah yang lebih baik. Bagi siswa bimbingan dan konseling ini sudah tidak asing lagi dan tidak jadi beban mental bagi siswa, sebaliknya bimbingan dan konseling sudah menjadi tempat berkeluh kesah bagi siswa dalam segala masalah, mereka sudah menganggap guru pembimbing sebagai orang tua mereka sendiri, tempat bertanya dan menyelesaikan masalah mereka. Orang tua siswa juga sangat mendukung kegiatan bimbingan dan konseling tersebut, karena sebagian besar orang tua siswa sudah memahami betapa pentingnya peranan bimbingan dan konseling tersebut. Dan dengan adanya guru pembimbing, orang tua siswa merasa terbantu dalam membimbing anak-anaknya agar berhasil dalam belajarnya.

Dari pembahasan di atas didukung juga dengan teori bahwa kunjungan kerumah merupakan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta didik (klien) dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak. Kegiatan ini diharapkan dapat memberi bahan, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan tersebut. Pertemuan ini dalam rangka konferensi

kasus bersifat terbatas dan tertutup.¹¹⁶ Kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik (klien) melalui kunjungan ke rumahnya. Kegiatan ini memerlukan kerja sama yang penuh dari orang tua dan anggota keluarga klien lainnya.

Berdasarkan dari beberapa pembahasan di atas bahwa kemitraan dan kerjasama antara guru pendidikan agama Islam dengan guru Bimbingan Konseling adalah bentuk kerjasama yang sama-sama saling menguntungkan dan merupakan tanggung jawab bersama demi tercapainya tujuan pendidikan. Tidak terlepas dari kerjasama dengan guru Bimbingan Konseling, guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi perilaku bermasalah siswa.

Pendidikan Islam yang merupakan upaya bimbingan seorang pendidik terhadap peserta didik menuju tingkat kedewasaan jasmani, rohani, lahir dan batin berdasarkan ajaran agama Islam, dapat dipahami bahwa guru juga merupakan seorang pembimbing atau pengarah yang tidak berbeda banyak dengan konseling. Oleh karena itu, seorang guru Pendidikan Agama Islam harus dibekali dengan pengetahuan dan ilmu serta keterampilan tentang konseling yang lebih tepat menjadi guru PAI konseling, yaitu guru ahli dalam PAI dan konseling.

Sedangkan secara operasional seorang guru PAI merupakan pendidik dan juga konselor yang disamping bertugas sebagai pengajar juga sekaligus menjadi konselor di sekolah. Karena selain memberi pengajaran kepada

¹¹⁶ Ma'mur Asmani, Jamal, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling...* h.117

peserta didik, juga harus membimbing atau mencari peluang untuk melakukan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik agar dapat memahami potensi dirinya yang harus dikembangkan.

Dengan demikian bahwa kemitraan guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam upaya untuk membina akhlak siswa dengan memberikan dorongan dan motifasi melalui program layanan bimbingan dan konseling dapat menciptakan akhlak yang baik dan meningkatkan minat dan motifasi belajar siswa sehingga menghasilkan siswa yang berkarakter baik sesuai dengan harapan dan menjadi siswa yang berprestasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kemitraan antara guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak bagi siswa SMP Negeri 05 Lebong, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemitraan antara guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak bagi siswa dengan mendidik melalui keteladanan, mendidik melalui kebiasaan, melakukan pelayanan bimbingan dan konseling, memberikan nasehat dan penggunaan media pembelajaran yang tepat.
2. Kendala guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam bermitra untuk membina akhlak siswa yaitu pengaruh kondisi lingkungan, perencanaan pengelolaan siswa tidak bisa berjalan optimal, pelaksanaan dan pengembangan kualitas tenaga pengajar belum dikembangkan secara optimal, sikap primitif masyarakat, sedikitnya waktu mata pelajaran PAI di sekolah, longgarnya pegangan terhadap agama, kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat, banyaknya siswa yang membawa handphone kesekolah, perekonomian keluarga yang rendah.
3. Solusi guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa melakukan pengamatan perkembangan siswa di lingkungan sekolah selama jam belajar di sekolah, dan menerima laporan masukan dari guru-guru lain dan masyarakat tentang siswa asuhnya di lingkungan luar sekolah dan mengadakan kegiatan ekstra keagamaan, kegiatan kerohanian, dan memberikan motivasi terhadap siswa khususnya yang bermasalah.

B. Saran

1. Guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak bagi siswa SMP Negeri 05 Lebong seharusnya mengadakan kerjasama yang solid, harus terus mempertahankan agar pelaksanaan PAI dan bimbingan konseling dapat diimplementasikan oleh peserta didik melalui kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang baik dan Islami. Sehingga apa yang mereka pelajari di

sekolah bukan hanya sekadar dipahami namun harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Agar guru PAI dan guru bimbingan konseling dapat lebih semangat menjalankan tugasnya sebagai pendidik yang profesional, terampil dan dapat menjadi teladan bagi para peserta didiknya, dengan demikian disarankan untuk senantiasa menggali informasi sebanyak-banyaknya dan tidak berhenti belajar terutama berkenaan dengan pembinaan akhlak siswa.
3. Kepala sekolah, disarankan untuk menjalankan fungsinya sebagai manager maupun supervisor. Berikanlah kesempatan yang sama kepada guru terutama guru mata pelajaran guru PAI dan guru bimbingan konseling untuk memperoleh informasi baru berkenaan dengan inovasi pembelajaran. Sehingga mereka tidak tertinggal informasi dengan guru mata pelajaran lain.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur`an dan Terjemahannya, Jakarta: Departemen Agama RI, 1993

Achmad, Rucky. *Sistem Manajemen Kinerja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.2006.

Al-Abrasyi, Muhammad Athiyyah. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia. 2003.

- Ancok, Djameluddin. *Upaya Membina Akhlak dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001
- Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia. 2008.
- Arifin, M. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (di Sekolah dan di Luar Sekolah)*, Jakarta : Bulan Bintang, 2009.
- Bafadal, Ibrahim. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.2006
- Danim, Sudarwan. *Kepemimpinan Pendidikan: Materi PPS*. Bengkulu: Universitas Bengkulu. 2001.
- Darajat, Zakiah. *Menumbuhkan Minat Beragama dan Pembinaan Akhlak pada Anak Balita dalam Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*, Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu, 2001
- Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2004.
- Hajar, Ibnu. *Dasar–Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada. 2000.
- Hamalik, Oemar. *Metode Belajar dan Kesulitan- kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito, 2009.
- Hanan, Syahrawi. *Hubungan antara Motivasi Berprestasi dan Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar*. Jakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Hasibuan, Melayu S.P. *Organisasi dan Motivasi: Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: Bumi aksara, 2006.
- Hikmawati, Fenti, *Bimbingan Konseling*, Jakarta : Rajawali Pers, 2010
- Hikmawati, Fenti. *Bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <http://kbbi.web.id/mitra.html>.
- Lexy J, *Penggunaan Wawancara Dalam Pengumpulan Data Penelitian*. Jakarta: PT. Indeks. 2006.
- Ma'mur Asmani, Jamal, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jogjakarta : Diva Press, 2010.
- Makmun, Abin Syamsudin. *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Jakarta: Rosdakarya, 2003.
- Maslow, Abraham H Motivasi dan Kepribadian :*Teori Motivasi dengan pendekatan Hirarki Kebutuhan Manusia*. Terjemahan Seri Manajemen. Jakarta : Pustaka Binaman Presindo, 2004.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar.1995.

- Mulyadi, Dedi. *Implementasi Peran dan Fungsi Komite Sekolah dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus SMP Negeri Kecamatan Lais Kabupaten Bengkulu Utara)*. Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2014
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Pelajar: 2010.
- Nasution, S dan M. Thomas *Kurikulum dan Pengajaran*. Yogyakarta: Aksara. 2005.
- Nawawi, Hadari. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta: CV H Masagung, 2003.
- Prayitno dan Eman Amti, *Bimbingan dan konseling* . Jakarta : Pustaka Pelajar , 2009.
- Ramayulis, H. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2008.
- Rizal, Ahmad dkk. *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2009.
- Saman,A. *Profesionalisme Guru*. Yogyakarta : Kanisius. 2005.
- Sapril. *Peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa SMP NEGERI 1 Pagar Jati Bengkulu Tengah*. Pascasarjana STAIN Bengkulu. 2011
- Shaleh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Simamora, Hendri. *Manajemen Personalia*. Yogyakarta: Kanisius. 1995.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, *Membina Hubungan Yang Komunikatif*. Jakarta: Tiga Serangkai, 2005
- Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian social*.Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 1999.
- Sudjana.*Metode Statistika*. Jakarta : Tarsito, 2002.
- Sugiono, *Metode Administratif* . Bandung : Alfabeta. 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Jakarta. 2012
- Surakhmand, Winarno. *Pengantar Interaksi Belajar- Mengajar*. Bandung: Tarsito, 2004.
- Suryabrata, Sumadi. *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Andi Offset. 2007.

- Suryadi, Ace dan H.A.R. Tilaar. *Analisis Kebijakan Pendidikan. Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Syahidin, *Metode Pendidikan Qur`ani Teori dan Aplikasi*, Jakarta: CV Mizaka Galiza, 2006
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007
- Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005 .
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Grafindo Persada. 2002.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset, 2005.
- Wijaya Kusuma, Herwin. *Pendidikan keluarga dalam islam dan relevansinya di era global (analisis terhadap pemikiran zakiah daradjat)*. Tesis S2 Pascasarjana IAIN Bengkulu. 2014
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI, 2006
- Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004
- Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

**PEDOMAN WAWANCARA
POLA KEMITRAAN GURU PAI DAN BIMBINGAN KONSELING
DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI SMPN 05 LEBONG**

IDENTITAS

Nama :

Jabatan :

PERTANYAAN

1. Bagaimana tentang akhlak siswa di sekolah ?
2. Bagaimanakah perilaku siswa terhadap guru disekolah?
3. Bagaimanakah perilaku siswa terhadap teman sebaya disekolah?
4. Apasaja yang dilakukan dalam membina akhlak siswa?
5. Siswa merupakan generasi penerus bangsa, metode apa saja yang Bapak lakukan dalam pembinaan akhlak siswa ?
6. Bila ada siswa yang kurang berakhlak atau melanggar tata tertib sekolah, bagaimana pembinaannya ?
7. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan untuk pembinaan akhlak siswa dan bagaimana hasilnya setelah diadakan upaya pembinaan tersebut?
8. Bagaimana peran dan partisipasi orang tua membantu tugas dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah ini ?
9. Apa harapan kedepan agar akhlak siswa menjadi lebih baik ?
10. Bagaimana pola kemitraan antara guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak yang baik bagi siswa SMP Negeri 05 Lebong?
11. Apasaja yang menjadi faktor pendukung antara guru PAI dan guru bimbingan konseling daam pembinaan akhlak siswa?
12. Apasaja yang menjadi faktor penghambat antara guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak siswa?

**PEDOMAN WAWANCARA
POLA KEMITRAAN GURU PAI DAN BIMBINGAN KONSELING
DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI SMPN 05 LEBONG**

IDENTITAS

Nama :.....
 Jabatan :.....

PERTANYAAN

1. Bagaimana tentang akhlak siswa di sekolah ?
2. Bagaimanakah perilaku siswa terhadap guru disekolah?
3. Bagaimanakah perilaku siswa terhadap teman sebaya disekolah?
4. Apasaja yang dilakukan dalam membina akhlak siswa?
5. Siswa merupakan generasi penerus bangsa, metode apa saja yang Bapak lakukan dalam pembinaan akhlak siswa ?
6. Bila ada siswa yang kurang berakhlak atau melanggar tata tertib sekolah, bagaimana pembinaannya ?
7. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan untuk pembinaan akhlak siswa dan bagaimana hasilnya setelah diadakan upaya pembinaan tersebut?
8. Bagaimana peran dan partisipasi orang tua membantu tugas dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah ini ?
9. Apa harapan kedepan agar akhlak siswa menjadi lebih baik ?
10. Bagaimana pola kemitraan antara guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak yang baik bagi siswa SMP Negeri 05 Lebong?
11. Apasaja yang menjadi faktor pendukung antara guru PAI dan guru bimbingan konseling?
12. Apasaja yang menjadi faktor penghambat antara guru PAI dan guru bimbingan konseling?

PEDOMAN WAWANCARA SISWA POLA KEMITRAAN GURU PAI DAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI SMPN 05 LEBONG

IDENTITAS

Nama :.....

Kelas :.....

PERTANYAAN

1. Apakah anda bisa mematuhi aturan-aturan yang ada di sekolah ini ?
2. Apakah anda senang dengan peraturan yang ada di sekolah ini ?
3. Apakah anda punya masalah dengan pihak sekolah ?
4. Bagaimana dengan guru PAI dan guru BK anda apakah sudah membimbing siswa dengan baik?
5. Apakah anda pernah dipanggil oleh guru PAI dan guru BK untuk diberikan bimbingan ?
6. Kapan anda dipanggil guru PAI dan guru BK untuk mendapatkan bimbingan ?
7. Apakah anda patuh terhadap nasehat guru PAI dan guru BK?
8. Kalau anda ditegur guru PAI dan guru BK karena berbuat kesalahan, bagaimana sikap anda ?
9. Apakah guru PAI dan guru BK anda pernah memberikan materi pembinaan akhlak selama di dalam kelas ?
10. Apakah guru PAI dan guru BK anda pernah memukul/menyakiti anda ?
11. Apakah anda pernah melanggar tata tertib sekolah ?
12. Ketika anda melanggar tata tertib sekolah, apa yang dilakukan oleh guru PAI dan guru BK?
13. Apakah guru PAI dan guru BK pernah berkunjung ke rumah anda dan melihat latar belakang keluarga anda ?
14. Menurut anda apakah sekolah ini termasuk disiplin ?
15. Apakah guru PAI dan guru BK pernah mengadakan razia disekolah, baik razia HP, rambut, kuku, pakaian dan lain-lain ?
16. Apakah guru PAI dan guru BK anda baik dan menyenangkan ?
17. Apakah anda butuh terhadap guru PAI dan guru BK ?
18. Apakah anda mendukung tugas guru PAI dan guru BK disekolah ini ?
19. Menurut anda, apakah semua pihak telah mendukung tugas guru PAI dan guru BK?

20. Bagaimana akhlak siswa disekolah ini setelah ada bimbingan dari guru PAI dan guru BK?

**PEDOMAN OBSERVASI
POLA KEMITRAAN GURU PAI DAN BIMBINGAN KONSELING
DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI SMPN 05 LEBONG**

4. Observasi terhadap lokasi SMP Negeri 05 Lebong

5. Observasi terhadap akhlak siswa
6. Observasi terhadap guru PAI
7. Observasi terhadap guru Bimbingan Konseling
8. Observasi terhadap pola kemitraan antara guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak yang baik bagi siswa SMP Negeri 05 Lebong
9. Observasi terhadap faktor pendukung pembinaan akhlak siswa oleh guru PAI
10. Observasi terhadap faktor pendukung pembinaan akhlak siswa oleh guru Bimbingan Konseling
11. Observasi terhadap penghambat antara guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak siswa



wawancara dengan siswa





wawancara dengan guru PAI dan Guru BK

